



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 32

**LAPORAN PENELITIAN
CANDI SARI, PRAMBANAN
YOGYAKARTA**

Jakarta
1985

LAPORAN PENELITIAN
CANDI SARI PRAMBANAN

LAPORAN PENELITIAN
CANDI SARI, PRAMBANAN
YOGYAKARTA

No. 32

Penyusun:

Sources NP
Titi Sarti Nasrili
Satriang Budi Utomo
Richardiana Kartakusuma
P.E.J. Ferdinanda

Penyusunan dan Penulisan: Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985

LAPORAN PENELITIAN
CANDI SARI, PRAMBANAN
YOGYAKARTA

LAPORAN PENELITIAN CANDI SARI, PRAMBANAN YOGYAKARTA

No. 32

1. Dr. K.P. Soejono
2. Bambang Soeardi
3. Nurchi Soeardi
4. Soeroso MP
5. Bambang Budi Utomo
6. Piter Ferdinandus
7. Titi Surti Nastiti
8. Richadiana Kartakusuma
9. Agung Sukandjo
10. R. Soemarto
11. Yanti Nurchi
12. M.M. Soekarto K.
13. A. M. Soemarto
14. Soeroso
15. Soekarto

Penyusun:

Soeroso MP
Titi Surti Nastiti
Bambang Budi Utomo
Richadiana Kartakusuma
P.E.J. Ferdinandus

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985

Dewan Redaksi:
Penasehat : R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman
Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan : P.T. ABADI

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA

Penelitian kepurbakalaan Candi Sari berlangsung selama 14 hari terhitung mulai tanggal 27 September sampai dengan 11 Oktober 1982. Oleh karena waktu yang relatif singkat serta tenaga yang terbatas dalam penelitian ini maka tugas belum dapat diselesaikan dengan sempurna. Kendatipun demikian, beberapa data arkeologis tentang Candi Sari baik yang menyangkut arsitektur, ikonografi, latar belakang sejarah maupun agama dapat diketahui secara umum. Penelitian Candi Sari di desa Candirejo, kelurahan Sambirejo, kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta. Selain ekskavasi juga diadakan survei di sekitar sektor Ekskavasi untuk mengumpulkan data arkeologis yang terdapat di wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh Drs. Bambang Budi Utomo dan Drs. R.M. Susanto.

Seperti kebiasaan di dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka di dalam penelitian kali ini dimulai dengan persiapan baik yang menyangkut persiapan administratif maupun persiapan operasional. Persiapan administratif yang meliputi surat perijinan dan bantuan tenaga dari lembaga yang diperlukan, dilakukan di Jakarta, sedangkan persiapan operasional lapangan dilakukan di Jakarta serta di lapangan.

Para pelaksana di dalam penelitian ini ialah:

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| 1. Dr. R.P. Soejono | : | Penasehat (Kepala Puslit Arkenas) |
| 2. Endang Sri Hardiati | : | Koordinator Laporan (Puslit Arkenas) |
| 3. Machi Suhadi | : | Koordinator Lapangan (Puslit Arkenas) |
| 4. Soeroso MP. | : | Ketua Tim (Puslit Arkenas) |
| 5. Bambang Budi Utomo | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 6. Pieter Ferdinandus | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 7. Titi Surti Nastiti | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 8. Richadiana Kartakusuma | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 9. Agung Sukardjo | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 10. R. Soemaryo | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 11. Tatang Nasoha | : | Anggota (Puslit Arkenas) |
| 12. M.M. Soekarto K. | : | Anggota (Balai Arkeologi Yogyakarta) |
| 13. R. M. Soesanto | : | Anggota (Balai Arkeologi Yogyakarta) |
| 14. Soewarno | : | Anggota (Balai Arkeologi Yogyakarta) |
| 15. Imam Soenaryo | : | Anggota (Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala D.I.Y.) |

KATA PENGANTAR

Penelitian kepurbakalaan Candi Sari berlangsung selama 14 hari terhitung mulai tanggal 27 September sampai dengan 11 Oktober 1983. Oleh karena waktu yang relatif singkat serta tenaga yang terbatas dalam penelitian ini maka tugas belum dapat diselesaikan dengan sempurna. Kendatipun demikian, beberapa data etnografi tentang Candi Sari baik yang menyangkut arsitektur, ikonografi, latar belakang, serta sejarah maupun aspek-aspek lainnya dapat diketahui secara umum. Penelitian Candi Sari di Desa Cepit, Kelurahan Dawang Sari, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta. Selain ekplorasi juga diadakan survei di sekitar sektor Ekplorasi untuk mengumpulkan data etnografi yang terdapat di wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh Dr. Bambang Budi Utomo dan Dr. R. M. Soemanjo.

Sebagai kekhawatiran di dalam penelitian, penelitian sebelumnya, yaitu di dalam penelitian kali ini, dimulai dengan persiapan baik yang menyangkut persiapan teknis maupun persiapan organisasi. Hal ini merupakan administrasi yang meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan, dilakukan di Jakarta, sedangkan pelaksanaan operasional lapangan dilakukan di lokasi penelitian.

Yogyakarta, 1 Mei 1984

Penelitian di dalam penelitian ini ialah:

1. Dr. R. P. Soejono
2. Bambang Sidiyasa
3. Moch. Saad
4. Soerono M.
5. Bambang Budi Utomo
6. Peter Ferdinandus
7. Tji Sudi Nanto
8. Richardiana Kartakusuma
9. Agung Subandjo
10. R. Soemanjo
11. Tjandj Nisolo
12. M. M. Soeharto K.
13. R. M. Soemanjo
14. Soewarno
15. Imam Soemanjo

Penelitian di dalam penelitian ini ialah:

DAFTAR KONTAK

SARI

Candi Sari yang terletak di Desa Cepit, Kelurahan Dawang Sari, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, adalah sebuah kompleks dengan dua bangunan kuno yang bersifat Wisnuistik. Bangunan maupun arca-arca yang ditemukan disini menunjukkan ciri-ciri gaya seperti Candi Plaosan Lor. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masa pembangunan candi tersebut berlangsung pada pertengahan abad ke-9.

Yang menarik pada kedua candi ini adalah bentuk bangunannya yang tidak mempunyai pintu masuk, kendatipun pada bagian dalamnya ditemukan kamaran candi. Melihat adanya beberapa temuan arca relung yang ukurannya sesuai dengan ukuran relung-relung candi tersebut, dapat diduga bahwa dahulunya pada kamaran candi tersebut juga terdapat arca. Dengan tidak adanya pintu masuk kamaran candi, dapat diperkirakan bahwa arca yang terdapat pada kamaran tersebut mempunyai sifat yang lebih penting/suci.

SUMMARY

Candi Sari which is situated in the hamlet of Capit, Dawung Sari village, Prambanan district, Sleman Regency, is a compound with two identical Vishnuite temple buildings. As the architecture and sculpture show the same traits as on the Candi Plaosan Lor, it is thought that Candi Sari dates back to the same period, namely the middle of the ninth century.

Both buildings of Candi Sari are remarkable in that they lack an entrance door though an inner chamber has been found to exist.

Considering the fact that the seven images with Vishnuite attributes fit in the niches outside, it is thought that there might have been another image inside the chamber of both buildings. The absence of an entrance door may lead to the supposition that the image inside the chamber might have been of such importance and sacredness so as to keep it hidden and invisible for worshippers of the outside images.

	Halaman
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA, GAMBAR DAN FOTO	xi
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Sejarah Penelitian	1
1.2 Situs dan Lingkungan	1
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	2
1.4 Metode Penelitian	2
 II. PELAKSANAAN PENELITIAN	
2.1 Survei	3
2.1.1 Situs Candi Miring	3
2.1.2 Situs Gepolo	3
2.1.3 Situs Candi Pungkruk	4
2.1.4 Situs Kikis (Tegal Pace)	4
2.1.5 Situs Candi Ijo	4
2.1.6 Situs Candi Banyunibo	4
2.1.7 Situs Sumberwatu	4
2.1.8 Situs Grimbyangan	5
2.1.9 Situs Candi Singo	5
2.1.10 Situs Candi Barong	6
2.1.11 Situs Sorogedung	6
2.1.12 Situs Morangan	6
2.1.13 Situs Candi Keblak	6
2.1.14 Situs Candi Semarangan	6
2.1.15 Situs Polengan	6
2.2. Ekskavasi	7
2.2.1 Kotak R. 26	7
2.2.2 Kotak e. 9	7
2.2.3 Kotak e. 16	7
2.2.4 Kotak u. 13	7
2.2.5 Kotak u. 16	8
2.2.6 Kotak u. 17	8
2.2.7 Kotak v. 10	8
2.2.8 Kotak v. 11	8
2.2.9 Kotak v. 13	8
2.2.10 Kotak v. 16	8
2.2.11 Kotak v. 17	9
2.2.12 Kotak w. 11	9
2.2.13 Kotak w. 16	9
2.2.14 Kotak TP I	9
2.2.15 Kotak e. I	9
 III. ANALISIS	
3.1. Analisis Arsitektur	10
3.1.1 Tata Letak Bangunan	10

3.1.2	Langgam Bangunan	10
3.1.3	Ragam Hias	11
3.1.4	Proporsi Bangunan	11
3.2	Analisis Ikonografi	11
3.2.1	Arca Wisnu	12
3.2.2	Arca Laki-laki Dalam Sikap Duduk I	12
3.2.3	Arca Laki-laki Dalam Sikap Duduk II	12
3.2.4	Arca Wanita	12
3.2.5	Arca Wanita Dalam Sikap Duduk I	12
3.2.6	Arca Dewi Sri	12
3.2.7	Arca Ganesa	13
3.3	Analisis Kesenjajaran	13
3.3.1	Prasasti Siwagha (778 Saka = 856 M)	13
3.3.2	Prasasti Ratu Boko	13
3.3.3	Prasasti Wukiran dan Prasasti Pereng (784 Saka = 863 M)	14
3.3.4	Prasasti Candi Plaosan Lor (sekitar tahun 850 M)	14
3.3.5	Prasasti Wuatan Tija (802 Saka = 880 M)	14
3.4	Latar Belakang Sejarah	15
IV.	KESIMPULAN	16
	KEPUSTAKAAN	17
	LAMPIRAN	
1.	Foto	
2.	Gambar	

DAFTAR PETA, GAMBAR DAN FOTO

Peta

1. Peta Situasi Candi Sari dan Sekitarnya
2. Peta Ikhtisar Ekskavasi Candi Sari 1982

Gambar

1. Denah dan Potongan Kotak R26, serta Strata Dinding Ekskavasi Candi Sari
2. Denah dan Potongan Kotak v13, Ekskavasi Candi Sari
3. Denah dan Potongan Kotak v17, Ekskavasi Candi Sari
4. Candi Sari, Candi Induk I dilihat dari Arah Depan
5. Potongan Candi Sari I dilihat dari arah Utara-Selatan
6. Potongan Candi Sari II tampak Utara-Selatan
7. Candi Sari II Tampak dari Utara

Foto

1. Temuan Arca Agastya dari Gepolo
2. Temuan Arca Ganesa dari Gepolo
3. Kotak e9 dilihat dari Arah Barat
4. Kotak e16 dilihat dari Arah Barat
5. Kotak Testpit dilihat dari Arah Barat
7. Bentuk Hiasan Simbar pada Candi Sari
8. Salah Satu Bidang Candi Sari dengan hiasan Kertas Tempel
9. Hiasan Kumbha pada pipi Tangga Bagian Luar
10. Motif Sangkala pada Bidang Datar
11. Temuan Arca Dewa dalam Posisi duduk di Candi Sari.
12. Temuan Arca Dewi dalam Posisi duduk di Candi Sari.
13. Temuan Arca Dewi dalam sikap duduk di Candi Sari.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sejarah Penelitian

Penelitian terhadap Candi Sari (Sorogedug) yang oleh penduduk setempat disebut Candi Barong belum pernah dilakukan. N.J. Krom di dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* menyebutkan bahwa di sebelah barat daya Candi Miring, terdapat sebuah bangunan kuno yang telah runtuh disebut Candi Sari (Krom 1923:246). Candi tersebut belum diketahui secara pasti karena sampai sekarang nama itu juga dipergunakan untuk menamai candi yang terletak dekat candi yang sedang diteliti. Candi Sari lainnya, yang bersifat budhis, ditemukan di sebelah utara Candi Kalasan; candi tersebut oleh N.J. Krom disebut juga sebagai Candi Bendah.

Sejak tahun 1979, Candi Sari mulai mendapat perhatian pemerintah dan pada tahun 1980 mulai diteliti dan dipugar kembali. Pada tahun 1980, Timbul Haryono menulis sebuah makalah berjudul "Candi Sari (Sorogedug): Suatu Tinjauan Arsitektur" (Satyawati Suleiman dkk. 1982:371-383).

Dalam tulisan tersebut ia sampai pada kesimpulan:

- Candi Sari (Sorogedug) merupakan bangunan agama Hindu;
- Candi Sari merupakan bangunan tak berpintu dan tak berbilik, hal yang sampai saat ini belum pernah ditemukan pada candi-candi Hindu lainnya;
- Candi Sari mengandung unsur-unsur punden-bangunan berundak, unsur warisan sejak masa prasejarah; dan
- Candi Sari (Sorogedug) berasal dari periode yang agak muda di dalam jaman kesenian Jawa Tengah. (o.c.: 379).

Gambaran umum tentang Candi Sari adalah sebagai berikut:

- Candi Sari adalah bangunan berteras yang terdiri dari tiga teras memanjang dari barat ke timur. Teras I berukuran 90 x 63 m, teras II berukuran 50 x 50 m dan teras III atau teras yang paling tinggi berukuran 25 x 38 m.
- Pintu masuk menuju bangunan terletak pada sisi barat teras pertama berukuran 4 x 3 m, sedang pintu masuk menuju teras III berupa pintu gerbang berukuran 3,2 x 5 m. Batas

antara teras I, II, dan III berupa *talut* (*hambarau*) dari batu andesit dan batu putih (*kapur*).

- Pada teras III ditemukan dua buah candi, masing-masing berukuran 8 x 8 m. Candi tersebut tidak mempunyai pintu walaupun bagian dalamnya berongga.
- Berdasarkan hasil pengupasan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi di Yogyakarta ditemukan tujuh buah arca, yaitu 4 buah arca laki-laki dan 3 buah arca wanita. Selain itu juga ditemukan 2 buah fragmen arca serta sejumlah fragmen peripih batu.

1.2 Situs dan Lingkungan

Situs Candi Sari secara geografis terletak pada koordinasi 110° 29' 11.34" BT dan 7° 46' 54.16" LS (Peta Pulau Jawa dan Madura, lembar 48/XLII-A, *Army Map Service*, 1944). Bentangan alamnya merupakan rangkaian pebukitan kapur yang memanjang dari Bukit Ratu Boko bagian barat laut sampai Gunung Sewu bagian tenggara. Pada beberapa bagian ditemukan juga lahan pertanian tadah hujan.

Daerah Candi Sari terletak pada ketinggian 199,27 m di atas permukaan air laut dengan curah hujan yang cukup tinggi. Menurut catatan Dinas Pengairan Urusan *Resort* Sorogedug, curah hujan di daerah Candi Sari antara bulan Januari sampai bulan April 1982 mencapai 267 mm/bulan. Meskipun demikian tanahnya tandus sehingga tumbuh-tumbuhan kurang subur. Tanaman yang hidup kebanyakan jenis tanaman keras seperti *munggur*, jambu mete, dan sonokeling.

Candi Sari secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Candirejo, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas-batas wilayahnya adalah di sebelah utara desa Dawangsari, di sebelah timur desa Candi Sari, di sebelah selatan desa Banyunibo, dan di sebelah barat desa Cepit. Penduduk Candi Sari sebagian besar petani. Jumlah penduduk sampai tahun 1982 ada 83 jiwa yang terdiri dari 20 keluarga.

Rupanya pada jaman dahulu lingkungan alam daerah Candi Sari dan sekitarnya mempunyai peranan penting terutama dalam bidang keagamaan.

Hal ini dibuktikan oleh banyaknya peninggalan masa itu yang berupa candi, arca, prasasti, dan sebagainya (Periksa peta situasi, Gambar no. 1).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Ekskavasi Candi Sari bertujuan meneliti konsep-konsep dasar mengenai bangunan Candi Sari serta latar belakang sejarah dan agamanya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap gejala-gejala arsitektur dan ikonografi mendapat perhatian khusus. Untuk sampai pada tujuan yang diharapkan, dalam penelitian ini juga dilaksanakan survei permukaan. Tujuan survei tersebut selain untuk memperoleh data arkeologis juga untuk mengetahui data lingkungan. Dengan menggabungkan hasil survei dan ekskavasi, diharapkan akan dapat diketahui kedudukan Candi Sari terhadap bangunan atau peninggalan lain di sekitarnya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipakai metode survei dan metode ekskavasi. Metode survei dipergunakan untuk memperoleh data arkeologis dan data lingkungan alam di sekitar Prambanan. Metode ekskavasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola dan denah kompleks Candi Sari secara keseluruhan; untuk mengetahui penyimpangan arsitektur yang terjadi karena masuknya unsur lokal; dan mencari bagian-bagian komponen candi yang belum ditemukan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan seni bangunan di wilayah Prambanan dan sekitarnya, dalam analisis dipergunakan metode komparatif. Hal-hal yang perlu diketahui, misalnya profil bangunan, seni hiasan, dan pola pendehannya akan dapat dipergunakan untuk memperkirakan masa pembangunan Candi Sari tersebut.

II PELAKSANAAN PENELITIAN

2.1 Survei

2.1.1 Situs Candi Miring

Situs Candi Miring terletak pada sebidang tanah milik Hardjojoso; luasnya 16,5 x 26 m. Situs termasuk wilayah Dukuh Nguwot, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, dan secara geografis terletak pada koordinat 110° 30' 22,22" BP dan 7° 46' 18,26" LS. Temuan arkeologis yang berada di situs ini berupa:

a. Yoni I

Yoni I ditemukan di ladang dalam posisi tergeletak. Bahannya terbuat dari batu andesit. Ukurannya: panjang 105,5 cm, lebar 104,5 cm, dan tinggi 37 cm. Lubang tempat lingga yang berdenah bujur sangkar berukuran 33 x 33 cm.

b. Yoni II

Yoni II ditemukan di sebelah barat I dalam posisi miring. Yoni tersebut dari batu andesit dan berukuran: panjang 68 cm, lebar 69 cm, dan tinggi 53 cm. Ujung ceratnya diberi hiasan berbentuk kelopak daun.

c. Arca I

Arca I dibuat dari batu andesit, digambarkan dalam posisi berdiri. Bagian muka dan kaki telah rusak. Tanda-tanda yang dapat dikenali antara lain kuncup bunga teratai pada sisi kiri, mahkota, anting-anting, kalung, kelat bahu, *upawita*, gelang, dan sampur. Tinggi arca seluruhnya 70,5 cm, lebar 39 cm, dan tebal 16 cm.

d. Arca II

Arca II dibuat dari batu andesit, digambarkan berdiri. Bagian telapak tangan, pundak, dan kepalanya telah hilang. Hiasan yang dikenakan antara lain *prabha*, kalung, kelat bahu, dan sampur. Tinggi arca seluruhnya 71 cm, lebar 25 cm.

e. Arca III

Jika melihat tangan kiri arca yang membawa gada, mungkin arca ini adalah arca Mahakala. Arca dibuat dari batu andesit, bagian kepala

dan pusatnya telah hilang. Hiasan yang masih terlihat antara lain *upawita* dan gelang kaki. Tinggi arca seluruhnya 46 cm, *padmasananya* berukuran: tebal 5 cm dan lebar 34 cm, sedangkan tebal *stella* 9 cm.

Sekitar 50 m ke arah timur dari Candi Miring ditemukan sebuah stupa dari batu andesit. Bentuk stupa tersebut langsing, berdiri di atas bantalan padma dan di bagian atasnya terdapat bekas *yasti*. Ukuran stupa yang masih diketahui: tinggi 112 cm, garis tengah *padmasana* 72 cm, sedang garis tengah stupa 68 cm.

Sekitar 100 m ke arah tenggara dari Candi Miring ditemukan sebuah arca Nandi. Arca tersebut dalam posisi mendekam di atas lapik persegi panjang. Arca dibuat dari batu andesit, berukuran panjang 86 cm, lebar 43 cm, dan tinggi 64 cm. Selanjutnya pada jarak sekitar 100 m ke arah utara Candi Miring, pada lereng tebing yang curam, ditemukan sebuah arca Siwa dalam posisi roboh. Diperkirakan arca tersebut belum selesai dikerjakan, terlihat dari pahatannya yang masih kasar. Hiasan yang dipakai antara lain mahkota, kelat bahu, dan kalung. Ukuran arca: tinggi arca dengan lapik 220 cm, tinggi arca 146 cm, lebar 50 cm, dan tebal 19 cm.

2.1.2 Situs Gepolo

Situs Gepolo terdapat di Dukuh Gunung Sari, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 30' 11,34" BT dan 7° 47' 14,49" LS.

Situs terletak di lereng selatan Candi Ijo. pada sebidang tanah seluas 40 x 60 m. Temuan arkeologis berupa sebuah arca Agastya dan enam buah arca belum diketahui identitasnya. Arca Agastya digambarkan dalam posisi berdiri dan bersandar pada *stella*. Pada bagian kanannya terdapat gambar *trisula* dengan sebuah kendi yang tergantung di ujungnya serta relief tiga mahluk kayangan dalam posisi duduk. Ukuran arca seluruhnya: tinggi 305 cm, lebar 154 cm, dan tebal 46 cm. Arca tersebut digambarkan memakai kain dengan hiasan bunga ceplok (Foto 1).

Sekitar 80 m ke arah selatan situs Gepolo ditemukan sebuah arca Ganesa yang sangat besar

dalam posisi roboh. Ukuran arca tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti karena letaknya sulit dijangkau (Foto 2).

2.1.3 Situs Candi Pungkruk

Situs masuk dalam wilayah Dukuh Karang Sari, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 29' 45,22''$ BT dan $7^{\circ} 47' 4,31''$ LS.

Situs Candi Pungkruk terletak di sebelah barat Candi Ijo, sebelah selatan jalan yang menghubungkan Candi Ijo dengan Majaasem. Luas situs 37×56 m dengan sebuah gundukan kecil di bagian tengah. Obyek penelitian di sini berupa batu-batu candi baik polos maupun berhias yang tersebar di seluruh permukaan. Kemungkinan besar dahulu di tempat ini ada candi.

2.1.4 Situs Kikis (Tegal Pace)

Situs Kikis terletak di Dukuh Ledoksari, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 31' 0,22''$ BT dan $7^{\circ} 46' 76''$ LS.

Situs Kikis terletak pada sebidang sawah di sebelah timur laut Candi Ijo. Obyek arkeologisnya berupa batu-batu candi serta sebuah arca Ganesa yang berada di antara reruntuhan batu candi yang tampaknya masih *insitu*. Arca Ganesa tersebut dibuat dari batu padas dengan ukuran: tinggi seluruhnya 42,5 cm, tinggi lapik 5 cm, lebar arca 27 cm, sedangkan lebar *stella* 29 cm. Di belakang kepala arca tampak lingkaran *prabha*. Tangan kiri depan memegang mangkuk sedang tangan kanan depan memegang patahan gading; tangan kanan belakang memegang kapak sedang tangan kiri belakang memegang suatu benda yang kurang jelas.

2.1.5 Situs Candi Ijo

Situs Candi Ijo terdapat di Dukuh Klengkong, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 30' 48,30''$ BT dan $7^{\circ} 47' 9,20''$ LS.

Situs terletak pada puncak bukit Ijo dengan keadaan lingkungan yang berteras-teras. Secara umum kompleks ini sudah banyak dikenal sehingga tidak perlu dideskripsikan secara lengkap. Candi Ijo terdiri dari tiga deretan yang merupakan bangunan berteras dari barat ke timur. Teras yang paling atas merupakan teras tersuci dan pada te-

ras inilah letak candi induk. Baru-baru ini ditemukan sebuah arca wanita di teras paling barat atau teras paling rendah. Arca wanita tersebut dalam posisi duduk di atas *padmasana*, memakai mahkota, tangannya memegang pundi-pundi. Ukuran arca: tinggi 76 cm, lebar 45,7 cm. Di Candi Ijo pernah ditemukan prasasti emas yang telah dibaca dan diterbitkan oleh De Casparis dalam buku *Prasasti Indonesia II*.

2.1.6 Situs Candi Banyunibo

Situs Candi Banyunibo terletak di Dukuh Cepit, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat: $110^{\circ} 30' 45,42''$ BT dan $7^{\circ} 46' 58,68''$ LS.

Situs merupakan kompleks pecandian Banyunibo yang bersifat Budhis, yaitu berupa sebuah candi induk yang di kelilingi beberapa candi perwara dan stupa. Hingga saat ini belum diketahui berapa luas kompleks tersebut karena belum ada penelitian yang mendalam tentang bangunan itu. Dari pengamatan terhadap lingkungan pecandian dapat diketahui bahwa di sebelah selatan candi terdapat suatu lapisan tanah yang terdiri atas:

- Lapisan tanah humus yang keadaannya kering dan keras bertekstur halus. Pada lapisan ini ditemukan sejumlah pecahan gerabah; dan
- Lapisan kerikil dengan partikel pasir dan batu kali yang besar serta batu candi.

Dari pengamatan permukaan tanah di bagian selatan candi, juga ditemukan lapisan/struktur batu yang membujur barat-timur. Diperkirakan struktur tersebut adalah sisa-sisa pagar keliling.

2.1.7 Situs Sumberwatu

Situs terletak di Dukuh Sumberwatu, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 29' 41,96''$ BT dan $7^{\circ} 46' 9,67''$ LS.

Temuan arkeologis yang terdapat di situs ini adalah:

a. Lingga semu I

Lingga semu tersebut sekarang dipergunakan sebagai gapura jalan desa. Bahan yang dipakai adalah batu andesit dengan ukuran garis tengah bagian bulatan 28 cm, tinggi bagian

bulatan 80 cm, sisi segi empat 24 cm, dan tinggi seluruhnya 85 cm.

b. Lingga semu II

Sama halnya dengan lingga semu I, Lingga semu II pun dipergunakan sebagai gapura jalan desa. Bahannya dari batu andesit dan berukuran: garis tengah bagian bulat 26 cm, tinggi bagian bulat 80 cm, sisi segi empat 24 cm, dan tinggi seluruhnya 85 cm.

c. Lingga semu III

Lingga semu III pun sama dengan lingga semu II dan II. Ukurannya: garis tengah bagian bulatan 26 cm, sisi segi empat 26 cm, dan tinggi seluruhnya 90 cm.

d. Lingga semu IV

Lingga IV juga dipakai sebagai gapura jalan desa. Ukurannya: garis tengah bagian bulatan 26 cm, sisi segi empat 26 cm, dan tinggi seluruhnya 95 cm. Menurut keterangan Lasiman, penduduk setempat, keempat lingga semu tersebut diambil dari Desa Dawangsari.

e. Arca Ganesa

Arca Ganesa yang dibuat dari batu andesit ini terletak di halaman rumah Lasiman. Arca digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik segi empat, perutnya gendut, mengenakan *upawita* berbentuk ular, bertangan empat; tangan kanan depan sudah aus, tangan kiri depan membawa mangkuk, tangan kanan belakang memegang tasbih, dan tangan kiri belakang memegang kapak. Tanda lainnya yang masih terlihat yaitu lingkaran *prabha* di atas kepalanya. Ukuran arca tersebut: tinggi seluruhnya 62 cm, tinggi arca 49 cm, tinggi lapik 41 cm, tinggi sandaran 62 cm, tebal sandaran 7 cm.

Selain arca Ganesa, juga ditemukan sejumlah batu candi yang oleh penduduk setempat disebut bekas *Sumur Bandung*.

2.1.8 Situs Grimbyangan

Situs termasuk wilayah Dukuh Grimbyangan, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

Situs terletak pada sebidang sawah seluas 75×100 m, sisi baratnya berbatasan dengan Sungai

Opak. Temuan arkeologis yang terdapat di situs ini berupa:

a. Kemuncak stupa

Kemuncak stupa terbuat dari batu andesit. Bentuknya langsing dan diletakkan di atas bantalan berbentuk padma. Tinggi seluruhnya 67 cm, tinggi lapik 6 cm, tinggi padma 15 cm, dan tinggi *anda* 29 cm.

b. Fragmen arca

Ditemukan sekitar 50 m ke arah selatan dari kemuncak stupa. Kepala dan badan arca telah hilang sehingga tidak dapat dikenali ciri-cirinya. Dari sebagian kakinya yang masih kelihatan tampak jari-jarinya mempunyai kuku semacam kuku singa. Di antara kedua kakinya terdapat raksasa kerdil. Ukuran fragmen kaki arca tersebut tinggi 112 cm dan lebar 48 cm, tinggi raksasa 48 cm dan lebarnya 19 cm, lebar lapik 44 cm. Tidak jauh dari stupa dan fragmen arca ditemukan batu-batu candi bentuk balok polos dan berhias. Di antara balok-balok tersebut ada yang berbentuk lumpang dengan hiasan geometris pada sisi luarnya.

2.1.9 Situs Candi Singo

Situs Candi Singo terdapat di Dukuh Candi Barong, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 29' 20,36''$ BT dan $7^{\circ} 46' 32,03''$ LS.

Luas situs 27×40 m. Keadaan permukaan tanah rata, ditanami ketela, pisang, dan kelapa. Obyek arkeologisnya adalah batu-batu candi yang berupa balok, kemuncak, pelipit, dan relief. Menurut keterangan penduduk setempat, di situs ini dahulu pernah ditemukan kepala kala.

2.1.10 Situs Candi Barong

Situs Candi Barong terdapat di Dukuh Candi Barong, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat $110^{\circ} 29' 47,16''$ BT dan $7^{\circ} 46' 31,80''$ LS.

Obyek arkeologis yang terdapat di situs adalah sebuah arca Nandi yang terletak di halaman rumah Ponirah. Kepala Nandi telah hilang, ekornya telah ditatah, sedangkan kaki dan lapiknya terpendam. Ukuran arca yang terlihat: panjang 67 cm, le-

bar 37 cm, dan tinggi 45 cm. Selain itu ditemukan batu-batu candi yang tersebar di seluruh permukaan halaman rumah.

2.1.11 Situs Sorogedug

Situs Sorogedug terdapat di Dukuh Sorogedug, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 29' 37,06" BT dan 7° 47' 41,41" LS.

Situs terletak di halaman rumah Mangunsentana. Temuan di situs Sorogedug berupa batu berelief kala, sebuah makara, dan beberapa buah batu candi. Kala berukuran panjang 52 cm dan lebar 30 cm, sedangkan makara berukuran panjang 54 cm, lebar 42 cm, dan tinggi 63 cm.

2.1.12 Situs Morangan

Situs Morangan terdapat di Dukuh Morangan, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 29' 24,15" BT dan 7° 46' 52,30" LS. Situs terletak di halaman rumah Sabarjo.

Obyek arkeologis yang terdapat di situs Morangan adalah yoni yang terbuat dari batu andesit dalam posisi terbalik dan batu-batu candi baik polos maupun berhias, terutama ditemukan di halaman rumah Sabarjo. Yoni tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran 80 x 80 cm, tinggi 67 cm. Ukuran ceratnya: panjang 19 cm, lebar 24 cm, dan diameter lubang cerat, 3,5 cm.

2.1.13 Situs Candi Keblak

Situs Candi Keblak terletak di Dukuh Candi Keblak, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 29' 0,14" BT dan 7° 47' 2,13" LS.

Obyek arkeologis yang terdapat di situs Candi Keblak:

a. Yoni I

Yoni I terbuat dari batu andesit dan ditemukan dalam posisi terbalik. Yoni tersebut pada bagian pinggang diberi hiasan ceplok bunga, sedang pelipit atas dihiasi untaian bunga dan ceplok bunga. Yoni berdenah bujur sangkar dengan ukuran 120 x 120 cm dan tingginya 85 cm.

b. Yoni II

Yoni II terbuat dari batu andesit dan tidak mempunyai hiasan. Ukuran bagian bawah 84 x 84 cm, tinggi 59 cm dan panjang cerat 33 cm.

c. Arca

Arca laki-laki, kepala dan kedua tangannya telah hilang. Di samping kanannya terdapat relief trisula yang merupakan salah satu ciri dewa Siwa. Karena itu, mungkin arca tersebut adalah arca Siwa. Ukurannya: tinggi keseluruhan 114 cm, tinggi arca 103 cm, lebar arca 24 cm, dan lebar sandaran arca 39 cm.

2.1.14 Situs Candi (Se) Marangan

Situs terdapat di Dukuh Marangan, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 29' 20,36" BT dan 7° 45' 57,26" LS.

Situs terletak di halaman rumah Sabareja dengan areal seluas 33 x 68 m. Temuan arkeologis yang terdapat di situs Candi Marangan, yang oleh para peneliti sebelumnya disebut situs Candi Semarang, berupa kemuncak (mercu), simbar, menara sudut, pelipit, bingkai, ambang pintu candi, batu-batu candi, serta sebuah yoni. Yoni tersebut ditemukan dalam posisi terbalik, berdenah bujur sangkar dengan ukuran 79,5 x 79,5 cm dan tingginya 68 cm.

2.1.15 Situs Polengan

Situs Polengan terdapat di Dukuh Polengan, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara geografis terletak pada koordinat 110° 29' 32,17" BT dan 7° 47' 23,44" LS.

Situs terletak pada halaman rumah yang terdapat di sebelah barat sungai Tinjon. Obyek arkeologis yang ditemukan berupa yoni terbuat dari batu andesit. Yoni tersebut berukuran: panjang 63,5 cm, lebar 64,5 cm, dan tinggi 54,5 cm, sedangkan lubang untuk lingga berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 23 x 23 cm.

Di daerah ini pernah ditemukan 12 lempeng prasasti tembaga yang dikenal dengan prasasti Polengan, berasal dari masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

2.2 Ekskavasi

Penelitian dimulai dengan mengadakan observasi dan orientasi situs untuk menentukan kotak-kotak yang akan digali. Setelah itu dilakukan pembuatan tata letak (*lay out*) ekskavasi. Dalam membuat tata letak ditentukan bahwa wilayah pe candian yang luasnya 90 x 63 m dimasukkan dalam areal penggalian. Dalam menyusun tata letak, pembuatannya disesuaikan dengan tata letak yang telah dibuat oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dan penyusun laporan.

Menentukan orientasi pematokan berpedoman pada arah mata angin, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Titik 0 ditentukan terletak di bagian utara berdekatan dengan titik poligon yang telah dibuat oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Untuk kodifikasi, kotak yang terletak di sebelah kanan titik 0 diberi kode huruf besar sedang kotak yang terletak di sebelah kiri titik 0 diberi kode huruf kecil, diurutkan sesuai dengan abjad; dan
- Untuk kodifikasi nomor kotak, kotak yang dimulai dari 0 ke belakang diberi kode angka kecil sedang kotak yang dimulai dari 0 ke depan diberi kode angka Romawi.

Hasil pematokan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mencakup semua areal yang akan digali. Oleh karena itu dibuat perluasan dan pelebaran ke samping. Dengan demikian dari hasil pematokan tersebut di situs ini terdapat 966 kotak berukuran 2 x 2 m, 1 kotak *test pit*, dan 1 kotak ekstensi (eI), sehingga seluruhnya berjumlah 968 kotak. Dalam ekskavasi digali 15 kotak, yaitu: R 26, e I, e 9, e 16, u 13, u 14, v 10, v 11, v 13, v 16, v 17, w 11, w 16, dan TP I (Gambar 2). Kelimabelas kotak tersebut dalamnya tidak sama, tergantung temuan dan kondisi tanahnya.

2.2.1 Kotak R 26

Ekskavasi kotak ini bertujuan mencari sudut tenggara teras I kompleks Candi Sari. Ekskavasi kotak R 26 sampai spit (5) atau 100 cm dari permukaan tanah. Pada spit (1) ditemukan susunan

batu berbentuk trapesium dengan arah utara-selatan pada kuadran barat laut. Susunan batu tersebut bersambung dengan susunan batu persegi yang ada di bawahnya. Pada spit (3) susunan batu ini membelok ke barat pada kuadran barat daya sehingga membentuk sudut yang ternyata sudut tenggara teras I. Susunan ini masih berlanjut sampai spit (5). Keadaan tanah kotak R 26 berupa tanah humus berwarna coklat kehitaman pada bagian atas, kemudian tanah lempung berwarna coklat, dan paling bawah berupa lapisan tatal batu putih bercampur batu andesit (Gambar 3).

2.2.2 Kotak e 9

Kotak e 9 terletak di depan pintu gerbang yang menghubungkan teras I dan teras III. Tujuan ekskavasi kotak ini ialah untuk mencari tangga masuk menuju teras III. Pada spit (1) ditemukan susunan batu yang membujur utara-selatan tepat di depan pintu gerbang. Pada spit (2) susunan batu tersebut masih terus ke bawah membentuk tangga dan berakhir pada spit (3), di bawah susunan batu tersebut terdapat lapisan padas. Lapisan tanah yang dapat diamati pada kotak e 9 adalah lapisan humus berwarna coklat dan lapisan terbawah merupakan lapisan batu padas (Foto 3).

2.2.3 Kotak e 16

Tujuan ekskavasi pada kotak e 16 adalah mencari tangga pintu masuk seperti yang terdapat di kotak e 9. Ekskavasi kotak e 16 sampai pada kedalaman spit (6) atau sekitar 120 cm dari permukaan tanah. Keadaan tanah spit (1) sampai spit (3) merupakan tanah urugan, mulai spit (4) berupa tanah humus dengan coklat kehitaman kemudian tanah lempung berwarna coklat dan lapisan terakhir berupa tanah padas (Foto 4).

Di kotak ini ditemukan sebuah fragmen mata kala yang ternyata fragmen mata kala relung induk I bagian sisi barat.

2.2.4 Kotak u 13

Ekskavasi kotak u 13 bertujuan menampakkan batu umpak yang sebagian telah muncul di permukaan dan mencari lantai "pendopo". Ekskavasi sampai kedalaman spit (2) atau sekitar 40 cm dari permukaan tanah. Pada spit (1) mulai muncul pecahan-pecahan batu dan pada spit (2) pecahan batu yang ditemukan makin padat sehingga timbul dugaan bahwa pecahan batu tersebut

merupakan lantai. Umpak batu setelah ditampakan ternyata posisinya menumpang pada lantai tersebut. Lapisan tanah yang dapat diamati di kotak u 13 ialah lapisan tanah humus pada bagian paling atas kemudian lapisan tanah lempung dan lapisan terakhir berupa susunan tatal batu putih.

2.2.5 Kotak u 16

Ekskavasi kotak u 16 bertujuan menampakkan pondasi "pendopo" bagian sisi selatan yang sebagian telah muncul di permukaan kotak s 16 dan t 16. Ekskavasi kotak u 16 hanya satu spit karena pada permukaan spit (1) padat dengan susunan pecahan batu kapur yang diduga lantai. Pada kuadran tenggara dan barat daya terdapat batu persegi memanjang dari arah timur ke barat yang merupakan sisi dari pondasi "pendopo" bagian selatan. Selain susunan batu tersebut, ditemukan 7 fragmen gerabah yang terdiri dari 2 fragmen bibir dan 5 fragmen badan. Lapisan tanah di kotak ini hanya berupa tanah humus berwarna coklat kehitaman.

2.2.6 Kotak u 17

Ekskavasi hanya dibuka separuh, yaitu bagian barat yang membujur ke arah utara-selatan. Tujuan ekskavasi ialah untuk mengetahui lebar pondasi "pendopo". Ekskavasi kotak u 17 sampai kedalaman 35 cm dari permukaan tanah dengan temuan berupa susunan batu yang membujur dari arah timur ke barat. Susunan batu ini ternyata melebar ke arah selatan tetapi dalam posisi yang lebih rendah. Susunan yang lebih rendah ini diperkirakan sisi pondasi bagian luar (Jawa: *tritisan*). Selain susunan batu tersebut, juga ditemukan 3 fragmen gerabah, terdiri dari 2 fragmen badan dan 1 fragmen bibir, serta 1 buah fragmen gerabah berhias. Lapisan tanah pada kotak u 17 terdiri atas lapisan tanah humus berwarna coklat kehitaman kemudian lapisan lempung bercampur tatal batu kapur.

2.2.7 Kotak u 10

Tujuan ekskavasi kotak v 10 ialah untuk mencari sudut barat laut pondasi "pendopo" yang sebagian susunannya telah tampak di permukaan kotak r 10, s 10, dan t 10. Ekskavasi kotak v 10 sampai kedalaman 40 cm. Pada spit (1) ditemukan sisi luar dari sudut yang dicari pada kuadran tenggara, pada kuadran yang lain juga ditemukan susunan batu tetapi dalam posisi lebih rendah seperti halnya yang ditemukan di kotak u 17. Keadaan

tanah yang dapat diamati dari kotak v 10 adalah lapisan humus berwarna coklat kehitaman, kemudian lapisan lempung bercampur batu, dan lapisan terbawah berupa lapisan padas.

2.2.8 Kotak u 11

Kotak v 11 hanya dibuka separuh, yaitu bagian timur yang membujur ke arah utara-selatan, karena dari ekskavasi kotak v 10 dapat diketahui bahwa sudut laut "pendopo" terdapat di kuadran tenggara sehingga diperkirakan susunan batu tersebut akan ditemukan di kuadran timur laut kotak v 11. Ekskavasi kotak v 11 sampai pada kedalaman 35 cm. Temuan yang terdapat di kotak v 11 terdiri dari susunan batu sudut barat laut "pendopo" dan susunan serpihan batu kapur yang diperkirakan bekas lantai. Temuan lain berupa 1 fragmen gerabah, yaitu fragmen badan polos yang terdapat di spit (1). Keadaan lapisan tanah meliputi lapisan tanah humus berwarna coklat kehitaman, kemudian lapisan tanah lempung bercampur tatal batu kapur, dan yang paling bawah berupa lapisan padas.

2.2.9 Kotak u 13

Tujuan ekskavasi kotak v 13 adalah untuk mengetahui batas-batas pondasi "pendopo" sisi barat sekaligus menampakkan batu yang diperkirakan batu umpak yang terdapat di kotak ini. Ekskavasi sampai pada spit (2) dan ternyata pondasi yang dicari terdapat pada spit (1). Susunan batu pondasi ini membujur dengan arah utara-selatan di kuadran barat laut dan barat daya. Pada spit (2), di bagian timur ditemukan tatal batu yang tersusun sangat padat. Mungkin susunan tatal batu tersebut adalah lantai. Lapisan tanah yang terdapat di kotak ini berupa tanah humus berwarna coklat kehitaman di bagian paling atas, kemudian lapisan padas berwarna kuning kecoklatan (Gambar 4).

2.2.10 Kotak u 16

Tujuan ekskavasi kotak v 16 ialah untuk menampakkan seluruh susunan sudut "pendopo" bagian barat daya, karena sebagian dari susunan batu sudut tersebut telah ditemukan di kotak v 16. Ekskavasi kotak v 16 mencapai kedalaman sekitar 40 cm dari permukaan tanah dengan temuan berupa batu yang membujur dari arah utara-selatan. Pada bagian luar (samping kanan) dari susunan batu tersebut juga terdapat susunan batu

yang lain tetapi tidak dengan posisi yang lebih rendah. Di kuadran tenggara, susunan batu tersebut membelok ke timur hingga membentuk sudut. Selain susunan batu, di kotak v 16 ditemukan juga 1 fragmen gerabah pada spit (1) dan 4 fragmen gerabah pada spit (2). Lapisan tanah di kotak v 16 meliputi lapisan tanah humus, kemudian lapisan tatal batu kapur, dan yang paling bawah lapisan padas.

2.2.11 Kotak u 17

Kotak v 17 hanya digali separuh, yaitu di bagian timur. Hal ini dilakukan karena susunan batu yang merupakan sudut barat daya "pendopo" yang ditemukan di kotak v 16 dan v 17 belum ditemukan titik sudutnya, karena itu titik sudut barat daya "pendopo" diperkirakan terletak di kotak v 17 kuadran timur laut. Pada spit (1) susunan batu mulai tampak, selanjutnya pada spit (2) susunan batu ini melebar ke selatan tetapi dalam posisi yang lebih rendah. Temuan lain pada spit (2) yaitu 18 fragmen gerabah terdiri dari 15 fragmen badan, 2 fragmen bibir, dan 1 fragmen gerabah berhias. Keadaan tanah di kotak v 17 meliputi lapisan tanah humus berwarna coklat kehitaman, kemudian lapisan padas berwarna kuning kecoklatan (Gambar 5).

2.2.12 Kotak w 11

Ekskavasi kotak w 11 bertujuan untuk mencari data bangunan terutama yang ada hubungannya dengan bangunan "pendopo" yang ditemukan pada beberapa kotak sebelumnya. Ekskavasi kotak w 11 mencapai kedalaman sekitar 100 cm dari permukaan tanah atau sampai pada spit (5). Pada spit (1) ditemukan runtuhan batu-batu candi, demikian pula pada spit (2) masih ditemukan runtuhan batu-batu candi. Pada spit (3) dan spit (4) batu-batu candi sudah tidak nampak, dan pada spit (5) telah mencapai lapisan padas. Temuan lain yang ditemukan adalah 2 fragmen bibir pada spit (2), 9 fragmen gerabah berupa 5 fragmen badan, 3 fragmen bibir, dan 1 fragmen genting pada spit

(3); dan 2 fragmen gerabah pada spit (4). Lapisan tanah di kotak w 11 meliputi lapisan humus berwarna coklat kehitaman, kemudian tanah pasir berwarna hitam dan gembur.

2.2.13 Kotak w 16

Tujuan ekskavasi kotak w 16 adalah untuk mencasi sisa-sisa bangunan yang terdapat di teras II sekaligus mencari sisa-sisa artefak yang terdapat di sekitar "pendopo". Ekskavasi pada spit (1) menghasilkan runtuhan batu candi, pada spit (2) hanya ditemukan 4 fragmen gerabah, dan spit (3) telah mencapai lapisan padas. Keadaan tanah di kotak w 16 berupa lapisan tanah humus berwarna coklat kehitaman, lapisan lempung berwarna coklat, dan terakhir lapisan padas berwarna kuning kecoklatan.

2.2.14 Kotak TP I

Ekskavasi kotak TP bertujuan mencari data yang terdapat diteras I. Kotak ini terletak di sebelah kiri pintu masuk teras I. Ekskavasi kotak TP hanya sampai spit (2) karena telah mencapai lapisan padas. Temuan yang ada di kotak ini ialah beberapa batu candi dan 36 fragmen gerabah yang terdiri dari 34 fragmen badan, 1 fragmen cerat, 1 karinasi, serta 1 fragmen keramik asing. Lapisan tanah yang terdapat di kotak TP ialah lapisan tanah humus yang berwarna coklat kehitaman dan lapisan batu padas (Foto 5).

2.2.15 Kotak e I

Ekskavasi Kotak e 1 bertujuan mencari batas tembok penyekat antara teras I dan III di bagian utara. Kotak e 1 mencapai kedalaman sekitar 80 cm dari permukaan tanah. Pada spit (1) dan spit (2) tidak ditemukan apa pun, pada spit (3) ditemukan 3 fragmen gerabah, dan pada spit (4) sudah tidak ada temuan lagi sehingga ekskavasi diakhiri. Lapisan tanah yang terdapat di kotak e 1 ialah lapisan humus berwarna coklat kehitaman, kemudian lapisan lempung, dan lapisan serpih batu kapur, mungkin lapisan ini adalah lapisan urugan.

III ANALISIS

3.1 Analisis Arsitektur

3.1.1 Tata Letak Bangunan

Manusia menyelaraskan hidupnya dengan alam dan lingkungannya dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam hidupnya. Demi tercapainya cita-cita tersebut mereka berpedoman pada pokok-pokok atau kaidah-kaidah yang berlaku pada masa itu, baik yang menyangkut pola tingkah laku maupun pola hidupnya. Penyimpangan atas kaidah-kaidah tersebut dianggap sebagai malapetaka yang akan berakibat tidak hanya bagi si pelaku itu tetapi juga bagi anggota masyarakat lainnya. Demikian pula di dalam membuat pola bangunan, baik bangunan sakral maupun bangunan profan, mereka telah mengenal aturan-aturan khusus. Secara umum, dalam menentukan pola penempatan bangunan mereka berpedoman kepada dua hal yang pokok, yaitu orientasi pada kosmos dan orientasi pada lingkungan. Orientasi kosmos timbul karena pemikiran orang yang dihubungkan dengan alam semesta (kosmos) seperti matahari, bulan, bintang, sedangkan orientasi lingkungan timbul karena pemikiran orang yang dihubungkan dengan bumi serta gejala-gejalanya seperti gunung, sungai, pohon.

Bentangan alam daerah Ratu Boko dan sekitarnya merupakan daerah pebukitan kapur dengan beberapa puncak. Di salah satu puncaknya terdapat Candi Sari. Candi Sari mempunyai pola halaman persegi panjang yang terbagi menjadi tiga halaman yang menghadap ke barat. Secara keseluruhan kompleks bangunan Candi Sari merupakan bangunan berteras tiga dan pada teras yang ketiga atau teras paling atas terdapat dua buah candi. Kurang lebih 400 m sebelah timur kompleks ini ditemukan sebuah pemandian yang oleh penduduk setempat dinamakan *Sendang Marikangen*. Menurut Von Heine Geldern bangunan-bangunan berteras tersebut meskipun menunjukkan unsur-unsur Hindu, dapat dianggap sebagai pengaruh dari bangunan tradisi megalitik, sebagai contoh adalah Candi Sukuh dan Candi Ceto yang diperkirakan dari abad ke-14 — 15 (Von Heine Geldern 1945:150). Lokasi kompleks candi yang berdekatan dengan mata air tidak merupakan hal yang aneh. Dalam karya sastra kuno di India, air atau *tirtha* merupakan syarat mutlak bagi suatu bangunan suci. Tempat suci tanpa *tirtha*, upacara keaga-

maannya tidak akan dihadiri dewa. Oleh karena itu, apabila secara alamiah *tirtha* tidak ada, seharusnya dibuatkan atau diadakan (Stella Kramrisch 1946:35). Berpangkal tolak dari pendapat tersebut, kami sampai pada pendapat bahwa di dalam penempatan tata letak bangunan Candi Sari, telah dikembangkan dua tradisi kebudayaan, yaitu tradisi megalitik dan tradisi Hindu.

3.1.2 Langgam Bangunan

Sejarah kesenian Indonesia Klasik yang menjangkau masa dari abad ke-5 s/d ke-16 ditandai oleh sejumlah peninggalan yang disebut candi. Kata *candi* berasal dari kata *candikagrha* yang berarti 'rumah untuk Dewi Candika atau dewi maut'. Dari pengertian itu kemudian timbul penafsiran yang menyebutkan candi sebagai bangunan pemakaman (Stutterheim 1931:1-15). Dalam penelitian lebih lanjut Soekmono sampai pada kesimpulan bahwa candi bukan bangunan pemakaman, melainkan kuil.

Candi-candi di Jawa Tengah berdasarkan geografis dan latar belakang agama dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu candi-candi yang terletak di Jawa Tengah bagian utara bersifat Hindu; candi-candi yang terletak di Jawa Tengah bagian tengah bersifat Hindu dan Buddha; dan candi-candi yang terletak di Jawa Tengah bagian selatan bersifat Buddha. Berdasarkan pengamatan langgam bangunan yang dilakukan terhadap candi-candi yang berasal dari tahun 800 Masehi, dapat diketahui adanya perbedaan langgam sebagai berikut :

- a) Periode pertama, (650 — 730 M), dianggap sebagai langgam Dieng Kuno, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, dan Candi Gatotkaca; dan
- b) Periode kedua, (730 — 800 M), berdasarkan gayanya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:
 - (1) Gaya Dieng baru yang meliputi Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, Candi Gedong Songo, dan Candi Muncul,
 - (2) Gaya Sailendara Awal yang meliputi Candi Gunung Wukir, Candi Kalasan I dan II, serta Candi Sewu, dan

- (3) Candi-candi yang gayanya terletak di antara gaya (a) dan gaya (b), antara lain Candi Batu Miring, Candi Sambisari, Candi Gebang, dan Candi Lumbung.

Masa kejayaan seni bangunan yang berlangsung selama 110 tahun (750 — 860 M), oleh beberapa sarjana dianggap sebagai zaman keemasan Sailendra. Ciri khusus yang menandai bangunan dari masa ini ialah bingkai rata, ojief, serta bingkai setengah bulatan yang disusun secara selaras pada bagian antara kaki dan tubuh candi. Langgam bangunan semacam ini disebut langgam klasik Jawa Tengah (Soekmono 1979:457 — 72).

Penelitian yang dilakukan pada Candi Sari menunjukkan bahwa candi ini mempunyai langgam bangunan dari akhir abad ke-8 sampai dengan pertengahan abad ke-9. Langgam tersebut dapat dilihat pada bagian antara kaki dan tubuh Candi Sari yang terdiri dari bingkai padma, bingkai mistar, bingkai persegi yang biasanya merupakan bingkai setengah bulatan, dan bingkai datar di atasnya. Bentuk lebih jelas yang menunjukkan langgam bangunan dari akhir abad ke-8 sampai dengan pertengahan abad-ke9 terlihat pada gambar rekonstruksi pintu gerbang teras III. Dalam pada ini, bentuk kala yang terdapat di bagian atas relung menunjukkan kemiripan dengan kala Candi Plaosan Lor yang mempunyai rahang bawah (Foto 6).

3.1.3 Ragam Hias

Kendatipun pembangunan Candi Sari dapat dikatakan belum selesai, apabila melihat seni hiasnya dapat dikatakan bahwa Candi Sari dibangun oleh seniman yang berpengetahuan tinggi dan berbakat. Pilaster-pilaster bangunan yang fungsinya hanya sebagai dekorasi dihiasi dengan bentuk-bentuk simbar yang disamakan (Foto 7). Di kiri dan kanan relung terdapat hiasan pilin tegar (*recalcitrante spiraal*), sedangkan bidang-bidang diberi hiasan kertas tempel (*behangsel patroon*) berpola pisang bali atau pola ceplok kawung (Foto 8). Batas antara tubuh dan atap candi selain ditandai oleh simbar juga dipertegas oleh pola gantung. Khusus di dinding luar pintu gerbang yang menuju teras III terdapat hiasan berbentuk guci (*kumbha*) dengan sulur daun (Foto 9). Di bawah relung, pada keempat sisinya terdapat relief makhluk sorga (*gana*) dan di kiri kanannya terdapat *kumbha* yang dihias dengan untaian mutiara. Pada batang kaki candi, seperti halnya

pada candi-candi Plaosan dan Prambanan, terdapat hiasan *sangkha* bersayap (Foto 10).

3.1.4 Proporsi Bangunan

Secara keseluruhan candi I dan candi II, baik bentuk maupun ukurannya hampir sama. Keistimewaan, kedua candi tersebut tidak mempunyai pintu masuk walaupun di bagian dalamnya ditemukan kamar (*garbhagrha*). Seperti candi lain, komponen yang mendukung Candi Sari adalah komponen atap, tubuh, dan kaki yang dilengkapi dengan unsur-unsur pendukungnya. Pada keempat sisinya terdapat relung.

Dari hasil pengukuran yang dilakukan pada kedua candi tersebut dapat diketahui bahwa tinggi kaki (Tk) adalah 1,5 m, tinggi tubuh (Tb) adalah 2,22 m, dan tinggi atap (Ta) adalah 3,84 m. Apabila perbandingan ketinggian tersebut dibakukan sesuai dengan rumus yang disusun oleh Parmono Atmadi, yaitu $Ta = 2,14 Tk$ dan $Tk : T$ (=tinggi seluruhnya) = 1 : 5 (Parmono Atmadi 1979:165), maka dapat diketahui hasilnya sebagai berikut: Tinggi kaki diketahui 1,5 m sehingga $Ta = 2,14 \times 1,5 m = 3,84 m$. Hasil perkalian ini ternyata cocok dengan hasil pengukuran. Selanjutnya menurut rumus $Tk : T = 5$, dengan demikian dapat diketahui bahwa $T = 7,5 m$. Tadi sudah diketahui bahwa tinggi kaki = 1,5 m, tinggi tubuh = 2,22 m, dan tinggi atap = 3,48 m, jadi tinggi seluruhnya adalah 7,56 m. Dengan demikian dapat diketahui terdapat penyimpangan sebanyak $7,56 m - 7,5 m = 0,06 m$.

Penyimpangan ini merupakan selisih yang sangat kecil dan umum dijumpai pada kebanyakan candi. Secara rasional perbandingan di atas menunjukkan penggarapan yang matang sehingga sangat sedikit penyimpangan yang dibuat. Ungkapan masing-masing komponen kelihatan serasi, seperti misalnya terlihat pada atap yang dihiasi oleh menara-menara bersusun dua dengan sebuah menara induk pada puncaknya (Gambar 4, 5, 6, 7).

3.2 Analisis Ikonografi

Tujuan penelitian ikonografi ialah untuk membantu menentukan latar belakang agama dan masa pembangunan Candi Sari. Seperti diketahui, ikonografi mempunyai hubungan dengan ekspresi keagamaan yang dicetuskan oleh para seniman pembuatnya melalui atribut sebagai lambang. Oleh karenanya mengetahui atribut dari suatu arca mutlak diperlukan dalam usaha mengetahui latar belakang keagamaan.

Dalam penelitian ikonografi Candi Sari, pelaksanaannya baru dalam tahap pendahuluan. Untuk analisis lebih mendalam masih diperlukan bahan-bahan lain serta studi yang lebih jauh, antara lain studi mitologi, yaitu suatu ilmu pengetahuan masyarakat masa lampau yang berfungsi untuk menjelaskan alam dan sekelilingnya (Spance 1921:21).

Arca-arca yang diteliti adalah sebagai berikut:

3.2.1 Arca Wisnu

Ditemukan pada saat dilakukan pengupasan dalam rangka pra pemugaran oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun yang lalu (1981).

Terbuat dari batu andesit dengan ukuran:

Tinggi seluruhnya : 73 cm
Tinggi arca : 52 cm
Lebar seluruhnya : 34 cm
Lebar arca : 22 cm

Ciri-Ciri:

- Bertangan empat, yaitu dua tangan di depan dalam sikap *waramudra*, tangan kanan belakang membawa *cakra*, dan tangan kiri belakang membawa *sangkha*;
- Hiasan pada pinggir sandaran berupa lidah api (*sirascakra*).

Gaya lidah api yang menghiasi pinggir sandarannya mengingatkan gaya lidah api arca-arca dari Candi Plaosan Lor (Foto 11). Dengan adanya kesamaan ciri antara arca Candi Sari dan arca Candi Plaosan Lor, perlu penelitian lebih lanjut apa yang menjadi latar belakang persamaan tersebut.

3.2.2 Arca Laki-laki dalam Sikap Duduk I

Sama halnya dengan arca Wisnu, ditemukan pada saat dilakukan pengupasan dalam rangka pra-pemugaran oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun yang lalu (1981). Sayangnya kepala arca ini telah hilang sehingga tidak dapat dikenali lagi tokoh yang digambarkan. Arca yang terbuat dari batu andesit ini berukuran:

Tinggi : 74 cm
Lebar : 48 cm

Ciri-cirinya:

Bertangan empat, dua tangan sebelah kiri

telah patah. Tangan kanan depan diletakkan di atas paha. Sedangkan tangan kiri belakang memegang suatu benda yang tidak jelas bentuknya (Foto 12).

3.2.3 Arca Laki-laki dalam Sikap Duduk II

Arca yang dibuat dari batu andesit ini ditemukan sudah rusak. Dari sikapnya dapat dikenali bahwa tangan kanan arca tersebut dalam sikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya dalam sikap *dhyanimudra*. Mahkota yang dipakai berupa *kirita makuta*.

3.2.4 Arca Wanita

Arca ini belum selesai dikerjakan, dibuat dari batu andesit dengan ukuran:

Tinggi : 74 cm
Lebar : 40,05 cm

3.2.5 Arca Wanita dalam Sikap Duduk I

Arca ini kepalanya telah hilang, akan tetapi dilihat dari proporsi tubuhnya dapat diketahui arca tersebut adalah arca wanita. Dibuat dari batu andesit dengan ukuran:

Tinggi : 59 cm
Lebar : 44 cm

Ciri-cirinya:

Bertangan empat, tangan kiri depan diletakkan di atas kaki dengan telapak tangan terbuka, tangan kanan depan dalam sikap *waramudra*, tangan kiri belakang membawa *camara* dan tangan kanan belakang membawa suatu benda bulat.

3.2.6 Arca Dewi Sri

Kepala arca telah hilang, dibuat dari batu andesit, dan berukuran:

Tinggi : 74 cm
Lebar : 47,5 cm

Ciri-cirinya:

- Bertangan empat, tangan kiri depan diletakkan di atas kaki dengan telapak tangan terbuka, tangan kanan depan memegang benda bulat yang belum diketahui jenisnya. Tangan kiri belakang membawa padi dan tangan kanan belakang membawa lotus;

- Memakai kain panjang sampai tumit (Foto 13).

3.2.7 Arca Ganesa

Menurut keterangan penduduk setempat, arca tersebut berasal dari 500 m sebelah utara Candi Sari. Arca ini dibuat dari batu andesit dengan ukuran.

Tinggi : 66 cm
Lebar : 43 cm

Ciri-ciri yang dapat dikenali:

- Bertangan empat, tangan kiri dengan membawa mangkuk dan tangan kanan depan membawa patahan gading. Tangan kiri belakang membawa kapak dan tangan kanan belakang membawa *pasa*;
- Mahkotanya memakai hiasan tengkorak dan bulan sabit.

Selain arca-arca itu, juga diteliti arca-arca yang terletak di Candi Ijo dan Candi Gepolo. Beberapa arca yang sempat dideskripsikan antara lain arca Agastya dan arca Ganesa dari Candi Gepolo serta arca wanita dan fragmen arca Ganesa dari Candi Ijo. Dari hasil pengamatan arca-arca yang ditemukan, timbul kesan bahwa seolah-olah arca-arca yang terdapat di daerah pebukitan, yaitu dari Candi Sari, Candi Gepolo, dan Candi Ijo beraliran Saiwa.

3.3 Analisis Kesejarahan

Dalam pembicaraan latar belakang sejarah Candi Sari yang perlu diperhatikan ialah bahwa sampai saat ini tidak ada satu prasasti pun yang menyebutkan bangunan tersebut. Oleh karena itu sulit bagi kita untuk menyelusuri kisah sejarah sepanjang masa pembangunan Candi Sari.

Mengingat hal tersebut, patut kiranya diemukakan gambaran sementara mengenai kejadian-kejadian pada abad ke-9 Masehi di daerah sekitar Prambanan, karena dari segi arsitektur Candi Sari mempunyai langgam bangunan abad ke-9. Demikian pula dari segi ikonografinya ada petunjuk bahwa arca-arca memperlihatkan kesamaan ciri dengan arca-arca Candi Plaosan Lor, yang juga diperkirakan berasal dari abad ke-9 Masehi.

Untuk mengetahui latar belakang sejarah yang terjadi di daerah sekitar Prambanan pada abad ke-9 Masehi, kita mengacu kepada data yang terdapat di dalam prasasti. Prasasti-prasasti yang akan

dikemukakan di sini ialah prasasti yang ditemukan di daerah sekitar Prambanan dan berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi yang meliputi:

- Prasasti Siwagrha (856 Masehi),
- Prasasti Ratu Boko (856 Masehi),
- Prasasti Wukiran atau prasasti Pereng (863 Masehi),
- Prasasti Candi Plaosan Lor (tidak berangka tahun), dan
- Prasasti Wuatan Tija (880 Masehi).

3.3.1 Prasasti Siwagrha

Prasasti Siwagrha dikeluarkan pada tanggal 11 Suklapaksa bulan Margasira tahun 778 Saka atau tanggal 12 November 856. Beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, ditulis dalam bentuk puisi.

Di dalam prasasti terdapat keterangan tentang pergantian tampuk pemerintah, dari Jatiningrat kepada Dyah Lokapala yang ditahbiskan di keraton Medang di Mamratipura. Ia diangkat menjadi raja karena telah berjasa dalam perang dan berhasil menyelamatkan kerajaan dari serangan musuh. Dyah Lokapala yang diidentifikasi dengan Rakai Kayuwangi Pu Lokapala adalah putra bungsu Jatiningrat atau Rakai Pikatan. Hal ini diketahui dari kata *walaputra* pada bait 7 yang berarti 'putra raja yang termuda'. De Casparis menganggap *walaputra* sebagai nama orang, yaitu Balaputra, seorang raja keturunan Syailendra yang berkuasa di Sumatra (De Casparis 1956:294-295).

Selain itu, prasasti Siwagrha menyebutkan peresmian sebuah bangunan suci untuk dewa Siwa, yaitu Siwagrha dan Siwalaya. Juga berisi uraian terperinci mengenai sebuah kompleks bangunan suci agama Siwa serta menyebutkan pemindahan aliran sungai yang menerobos tanah kompleks pecandian. De Casparis mengidentifikasi bangunan suci yang diuraikan dalam prasasti Siwagrha dengan kompleks pecandian Loro Jangrang dan aliran sungai yang dimaksudkan di dalam prasasti adalah aliran Sungai Opak (De Casparis 1956:280-330).

3.3.2 Prasasti Ratu Boko

Terdiri dari empat buah prasasti batu berbahasa Sansekerta. Prasasti pertama tidak berangka tahun dan diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-8. Oleh karena itu prasasti pertama tidak akan diuraikan di sini.

Prasasti kedua dan ketiga ditulis dalam aksara Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta, berasal dari

tahun 778 Saka dan tahun 856 Masehi. Isinya menyebutkan Sri Kumbhaja mendirikan Krtiwasalingga dan Tryambaka Lingga. Prasasti keempat yang juga ditulis dalam aksara Jawa Kuno dan bahasa Sansakerta, tanpa angka tahun. Isinya juga tentang pendirian sebuah lingga oleh Kalasodbhawa, yaitu Hara lingga. Di dalam ketiga prasasti tersebut disebutkan nama dewi-dewi pendamping, yaitu Sri untuk Krtivasa, Suralakṣmi untuk Tryambaka dan Mahalakṣmi untuk Hara. Anehnya ketiga dewi yang disebut adalah dewi pendamping Wisnu.

Nama Sri Kumbhaja dan Kalasodbhawa oleh De Casparis dihubungkan dengan pu Kumbhayoni yang artinya lahir dari dalam *kumbha* di dalam prasasti Pereng, yang juga dapat disamakan dengan Agastya yang di dalam mitologi Hindu disebut 'lahir dari dalam *kumbha*' (De Casparis 1956:248).

3.3.3 Prasasti Wukiran atau Prasasti Pereng

Prasasti Wukiran ditemukan di Desa Pereng, Kecamatan Prambanan, Jawa Tengah, sehingga lebih dikenal sebagai prasasti Pereng, ditulis dalam aksara Jawa Kuno. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sansekerta dan bahasan Jawa Kuno. Isinya menyebutkan bahwa pada tanggal 3 Suklapaksa bulan Magha tahun 784 Saka atau tanggal 25 Januari 823, Rakai Walaing pu Kumbhayoni menganugerahkan sawah di Tamwāhurang yang termasuk desa Wukiran untuk keperluan sebuah bangunan suci agama Siwa, yaitu Bhadrakarta.

Nama Walaing banyak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam, akan tetapi yang paling tepat ialah nama daerah watak yang dikepalai oleh seorang rakai. De Casparis bahkan lebih cenderung untuk menyebutkan Walaing sebagai nama kuno dari pebukitan Ratu Boko. Daerah tersebut pernah menjadi ajang peperangan dan "disiram dengan darah pahlawan" (De Casparis 1956:257). Menurut tradisi kuno, lokasi yang demikian tidak boleh dipakai untuk mendirikan suatu bangunan, lebih-lebih bangunan suci. Akan tetapi daerah tersebut dianggap sebagai tempat yang demikian suci dari alamnya sehingga meskipun dikotori oleh bermacam-macam kotoran tetap suci, ibarat emas yang terpendam di dalam lumpur.

3.3.4 Prasasti Candi Plaosan Lor

Pada kompleks Candi Plaosan Lor ditemukan sejumlah prasasti pendek yang menyebutkan nama-nama raja, ratu, dan pejabat tinggi kerajaan

yang ikut berpartisipasi mendirikan kompleks tersebut. Dari beberapa nama seperti Rakai Wanwa Galuh, Rakai Gurunwangi dyah Ranu, Rakai Gurunwangi dyah Saladū, Rakai Pikatan, dan Sri Kahulunan dapat dipastikan bahwa kompleks Candi Plaosan Lor berasal dari sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi.

Apabila di dalam prasasti Siwagrha Rakai Pikatan dihubungkan dengan pembangunan candi agama Siwa, di dalam prasasti pendek Candi Plaosan Lor disebutkan Rakai Pikatan bersama Sri Kahulunan mendirikan candi agama Buddha. Dalam beberapa prasasti Sri Kahulunan dihubungkan dengan pendirian bangunan suci agama Buddha, misalnya dalam prasasti Tri Tpusan yang berangka tahun 842 Masehi disebutkan bahwa ia meresmikan *kamulan* bernama Bhūmisambhāra yang diidentifikasi dengan Candi Borobudur. Sri Kahulunan adalah gelar Pramodawardhani, putri raja Samaratunga yang beragama Buddha. Ia menikah dengan Rakai Pikatan yang beragama Siwa. Oleh karena itu tidak heran jika Rakai Pikatan bersama-sama Sri Kahulunan mendirikan suatu bangunan suci.

Pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, yang menjadi putri mahkota adalah Rakai Gurunwangi dyah Saladū. Ia dibantu oleh suaminya, Rakai Gurunwangi dyah Ranu, di dalam urusan pemerintahan sewaktu ia harus menggantikan ayahnya menduduki tahta kerajaan. Kenyataannya, Rakai Kayuwangi Pu Lokapala yang menjadi raja setelah pemerintahan Rakai Pikatan. Hal ini disebabkan Rakai Kayuwangi Pu Lokapala berhasil menyelamatkan kerajaan dari serangan musuh (Bambang Sumadio 1977:88-89).

3.3.5 Prasasti Wuatan Tija

Prasasti pada lempeng perunggu dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Isinya menyebutkan bahwa pada tanggal 5 Suklapaksa bulan Posya tahun 802 Saka atau tanggal 10 Desember 880, Sri Mahārāja Rake Lokapāla meresmikan dewa Wuatan Tija menjadi daerah perdikan milik anaknya, dyah Bhūmijaya. Alasannya ialah karena Rakryan Mānak, permaisuri Rakai Lokapāla, dan dyah Bhūmijaya diculik oleh Rakryan Landheyan. Dalam peristiwa ini, Rakryan Mānak bunuh diri dengan melemparkan dirinya ke dalam api, sedangkan dyah Bhūmijaya dapat diselamatkan penduduk desa Wuatan Tija dan diserahkan kepada ayahnya oleh kepala desa itu.

3.4 Latar Belakang Sejarah

Apabila diamati kejadian sejarah sekitar pertengahan abad ke-9, dapat diketahui bahwa setelah kekuasaan Rakai Pikatan, yang memerintah tahun 856 Masehi adalah Rakai Kayuwangi pu Lokapala. Pada tahun yang sama Rakai Walaing pu Kumbhayoni atau Sri Kumbhaja dan Sri Kalasodbhawa mendirikan tiga buah lingga di bukit Ratu Boko. Pada tahun 863 Masehi Rakai Walaing pu Kumbhayoni mendirikan Candi Bhadrakarta sebagai tanda kemenangannya terhadap musuh-musuhnya. Selanjutnya pada tahun 880 Masehi terjadi intrik-intrik penculikan atas putra dan permaisuri Kayuwangi, sedangkan pada tahun 886 Rakai Gurunwangi naik takhta. Dari intrik-intrik penculikan sampai naik takhtanya Gurunwangi tersebut timbul dugaan bahwa antara Rakai Walaing dengan Rakai Kayuwangi pu Lokapala terjadi pertentangan. Pertentangan tersebut bukan masalah agama melainkan masalah politik yang terjadi di dalam keluarga sendiri. Dengan menghubungkan kejadian tersebut di atas, wajarlah apabila bangunan-bangunan yang didirikan pada masa itu sebagian besar belum selesai.

Berdasarkan kelima prasasti tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Dyah Lokapala yang disebut dalam prasasti Siwagrha adalah Rakai Kayuwangi pu Lokapala.
- Jatiningrat yang disebutkan dalam prasasti Siwagrha identik dengan Rakai Pikatan yang disebutkan di dalam prasasti Candi Plaosan Lor.
- Rakai Gurunwangi dyah Saladū adalah putri mahkota pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, walaupun pada kenyataannya Rakai Kayuwangi pu Lokapala yang menjadi raja.
- Bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti Siwagrha identik dengan kompleks Candi Loro Jonggrang.

Masalahnya sekarang yang perlu diselesaikan adalah, candi yang manakah yang disebut Candi Bhadrakarta itu? Untuk menjawab pertanyaan ini memang sulit, karena data yang ada tidak cukup memberi keterangan. Seperti diketahui Candi Bhadrakarta tersebut didirikan pada suatu daerah yang pernah dijadikan ajang peperangan. Lokasi

yang demikian ini setidaknya-tidaknya merupakan tempat yang cocok untuk strategis kemiliteran. Daerah Ratu Boko memang cocok bagi pertahanan tetapi hingga sekarang belum pernah dijumpai bekas candi seperti Candi Bhadrakarta tersebut. Justru pada tahun 792 Masehi disebutkan ada seorang raja bernama Dharmatunga membangun sebuah *wihara* untuk para pendeta Simhaladvipa (Srilangka) yang memeluk Agama Jina. Hal itu sesuai benar dengan denah kompleks peninggalan di Bukit Ratu Boko yang secara keseluruhan tidak menunjukkan ciri-ciri gugusan bangunan candi, melainkan merupakan gugusan bangunan tempat tinggal. Di daerah Pereng sendiri hingga sekarang juga belum dijumpai candi seperti yang dimaksud. Di daerah Dawangsari yang letaknya hanya beberapa ratus meter dari Ratu Boko, ditemukan sebuah reruntuhan bangunan candi tetapi bila dibandingkan dengan Candi Sari ternyata ukurannya lebih kecil.

Penelitian-penelitian terhadap arca maupun arsitektur Candi Sari dan Candi Plaosan Lor menunjukkan beberapa kesamaan. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Candi Sari setidaknya-tidaknya didirikan pada masa yang hampir bersamaan dengan Candi di Plaosan Lor.

Di dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno kata *bhadrakarta* dapat diuraikan atas kata-kata *bhadra* dan *loka*. Kata *bhadra* berarti 'untung, makmur, diberkahi' atau dapat pula berarti 'bulan II (Agustus - September)'; sedangkan kata *loka* berarti 'dunia atau alam yang lain daripada yang lain (Gonda 1973:530); Mardiwasi 1978: 41; 172). Oleh karenanya, kata *bhadrakarta* dapat diartikan 'dunia yang penuh dengan kemakmuran dan kebahagiaan'.

Di dalam mitologi Hindu, dewa atau dewi yang dianggap sebagai lambang kesuburan antara lain Sri, Laksmi, dan Wisnu (Rao 1984:372-6). Atas dasar temuan-temuan arca di Candi Sari yang hampir seluruhnya menunjukkan ciri-ciri dewa-dewi tersebut di atas, kecurigaan kita adalah, apakah tidak mungkin yang disebut Candi Bhadrakarta itu Candi Sari? Penempatan bangunan Candi Sari pada lokasi yang justru di tanah yang tandus itu tentunya bermaksud untuk memperoleh berkah akan kurnia dari dewa yang dipuja.

IV KESIMPULAN

Berakhirnya ekskavasi Candi Sari ini belum berarti bahwa penelitian Candi Sari telah selesai. Dari data yang diuraikan dapat diketahui bahwa masih banyak data yang belum dapat dipecahkan. Oleh karena itu asumsi yang dikemukakan sifatnya juga masih sementara serta masih memerlukan tinjauan lebih lanjut. Walaupun demikian dapat diakui, munculnya Candi Sari di dalam khasanah sejarah kesenian Indonesia merupakan data penting yang dapat membantu memecahkan jalan sejarah Indonesia Kuno yang masih banyak masa gelapnya.

Atas dasar tinjauan ikonografi arca-arca yang ditemukan di Candi Sari yang bersifat Waisnawa, kami cenderung untuk mengatakan bahwa arca-arca Candi Sari mempunyai kemiripan dengan arca-arca Candi Plaosan Lor. Demikian pula jika ditinjau dari segi arsitekturnya, ada petunjuk bahwa Candi

Sari mempunyai langgam bangunan dan hiasan yang mirip dengan Candi Plaosan Lor.

Tinjauan sejarah terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-9 menunjukkan bahwa pada masa itu di daerah "Prambanan Vlakte" telah timbul kekacauan yang berlatar belakang politik. Oleh karena itu tidak mengherankan bila banyak di antara candi yang didirikan pada masa itu pembangunannya belum selesai, di antaranya Candi Sari.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Candi Sari adalah bangunan yang berasal dari Pertengahan abad ke-9 dan bersifat Waisnawa; dan
- 2) Candi Sari menurut gaya bangunan dan gaya arcanya mempunyai banyak kesamaan dengan candi Plaosan Lor.

KEPUSTAKAAN

- Bambang Soemadio dkk (Peny.)
1976 : *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Casparis, J.G. de
1956 : "Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century AD", *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.
1958 : "Short Inscription from Candi Plaosan Lor", *Berita Dinas Purbakala* 4.
- Gonda, J.
1973 : *Sanskrit in Indonesia*, 2nd edition. New Delhi: Academy of India Culture.
- Heine-Geldern, R. von
1945 : "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam Pieter Honig & Frans Verdoorn, *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, 126-162. Cambridge.
- Kramrisch, Stella
1946 : *The Hindu Temple*, Vol. 1. Calcutta: University of Calcutta Press.
- Krom, N.J.
1923 : *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Eerste Deel. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mardiarsito, L.
1978 : *Kamus Jawa Kuna (Kawi)—Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Parmono Atmadi
1979 : *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*. Disertasi. Pelita Borobudur Seri C No. 2 Yogyakarta.
- Rao, Gopinatha T.A.
1914 : *Elements of Hindu Iconography*, Vol. 1, part 1. Madras: The Law Printing House.
- Spencer,
1921 : *An Introduction to Mythology*. London: George G. Harrap.
- Stutterheim, W.F.
1931 : "The Meaning of the Hindu Javanese Candi", *JAOS*, 51 (1): 1-15. Soerakarta
- Timbul Haryono
1980 : "Candi Sari (Sorogedug) Suatu Tinjauan Arsitektur", dalam Satyawati Suleiman dkk (peny.), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*: 371-83. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

1980 : "Candi Bent (Bogobog) Sutan Tinjau Arsitektur", dalam Saripin
 Rutehanik (penerbit), Persewaan Lintas Arsitektur, 371-38 Jakarta
 Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
 Soerastarta
 1981 : "The Meaning of the Hindu Javanese Candi", JACS, 61 (1): 1-18
 Stutterheim, W.F.
 1981 : An Introduction to Mythology, London: George G. Harrap.
 Spencer,
 1914 : Elements of Hindu Iconography, Vol. I, part I, Madras: The Law Printing
 House.
 Rao, Gopinatha T.A.
 1979 : Babarupa Patrasen Patrasenyan Baganan Candi Diastat, Pella Bora
 Padur Ser C No. 2 Yogyakarta
 Parnono Aimanah
 1978 : Karna Jans Kana (Kana) - Indonesia Kana Kana Indan.
 Mandiwanto, L.
 1973 : Inleiding tot de Hindoe-Javanische Kunst, Eerste Deel, 's-Gravenhage.
 Krom, N.J.
 1946 : The Hindu Temple, Vol. I, Calcutta: University of Calcutta Press.
 Krambach, Stella
 1930-1932, Göttingen.

No.	KOTAK	GELABAH				Srethar	Kartuhar	Lariar	Ulapar	Ama	Kramik	Kot
		Topian	Reboar	Damar	Carat	Gedong						
1	206											
2	207											
3	208											
4	209											
5	210											
6	211											
7	212											
8	213											
9	214											
10	215											
11	216											
12	217											
13	218											
14	219											
15	220											
16	221											
17	222											
18	223											
19	224											
20	225											

DAFTAR BASTARAN KOTAK DAN GELABAH

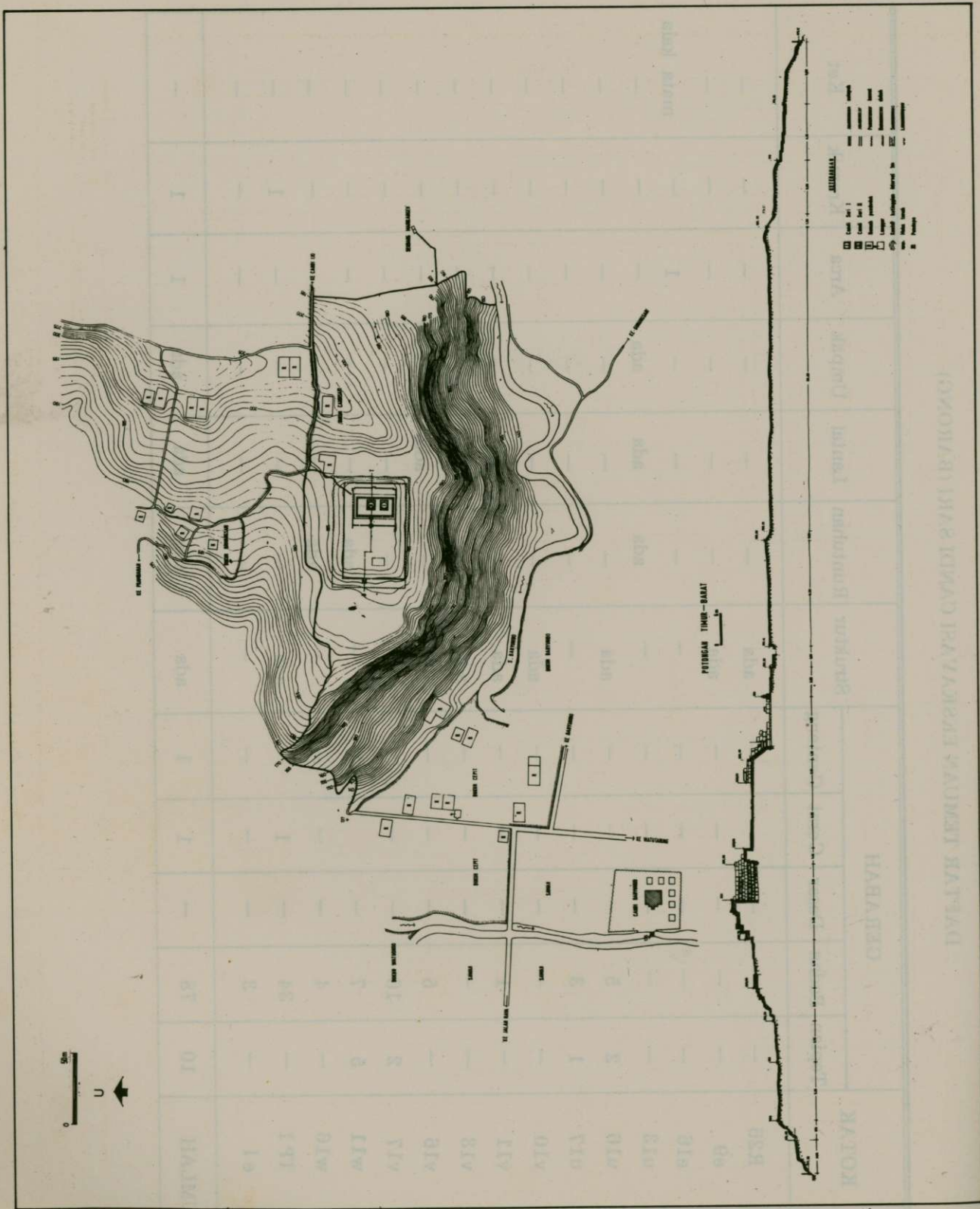
No.	KOTAK	GELABAH				Srethar	Kartuhar	Lariar	Ulapar	Ama	Kramik	Kot
		Topian	Reboar	Damar	Carat	Gedong						
1	206											
2	207											
3	208											
4	209											
5	210											
6	211											
7	212											
8	213											
9	214											
10	215											
11	216											
12	217											
13	218											
14	219											
15	220											
16	221											
17	222											
18	223											
19	224											
20	225											

LAMPIRAN

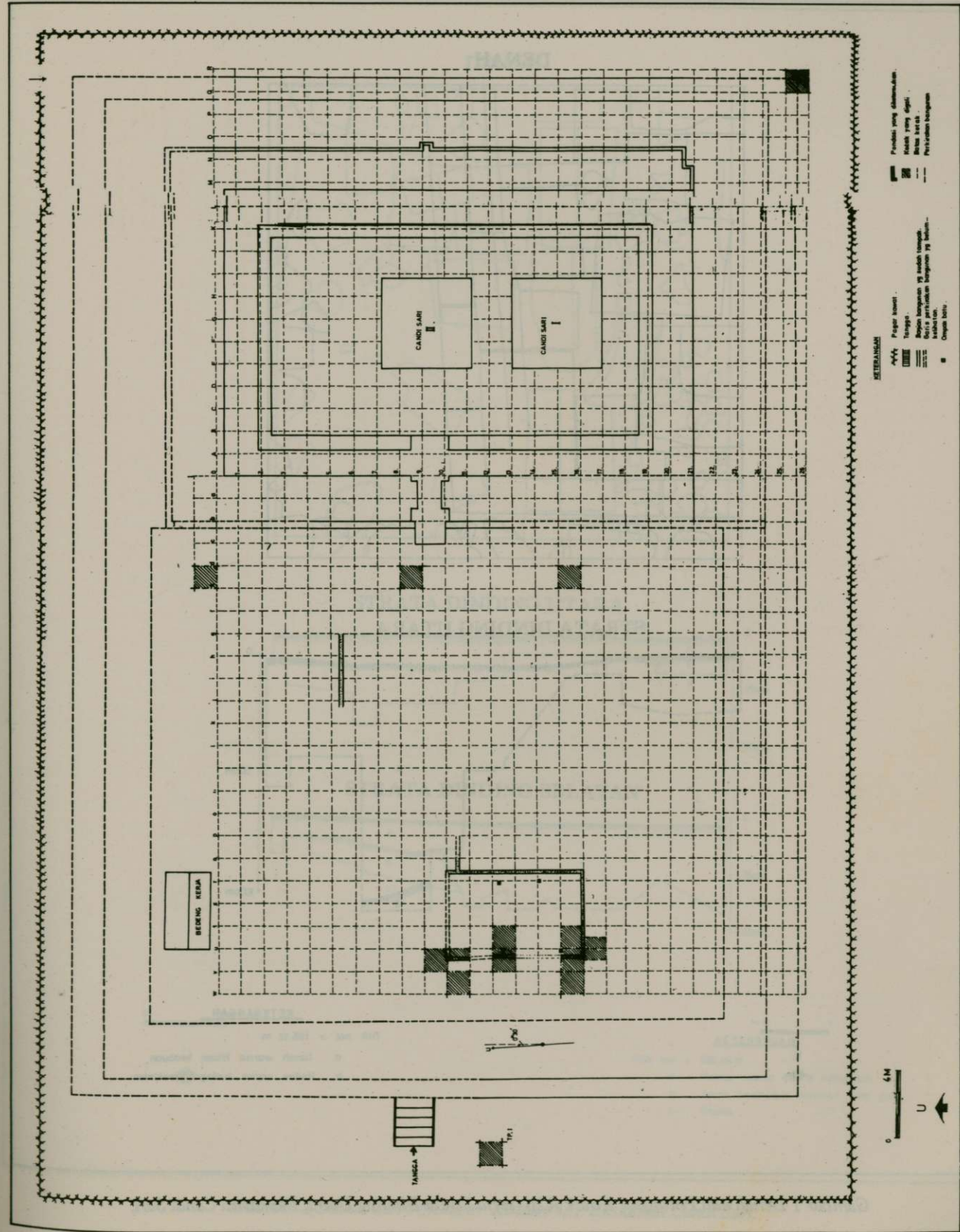
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TEMUAN ESKAVASI CANDI SARI (BARONG)

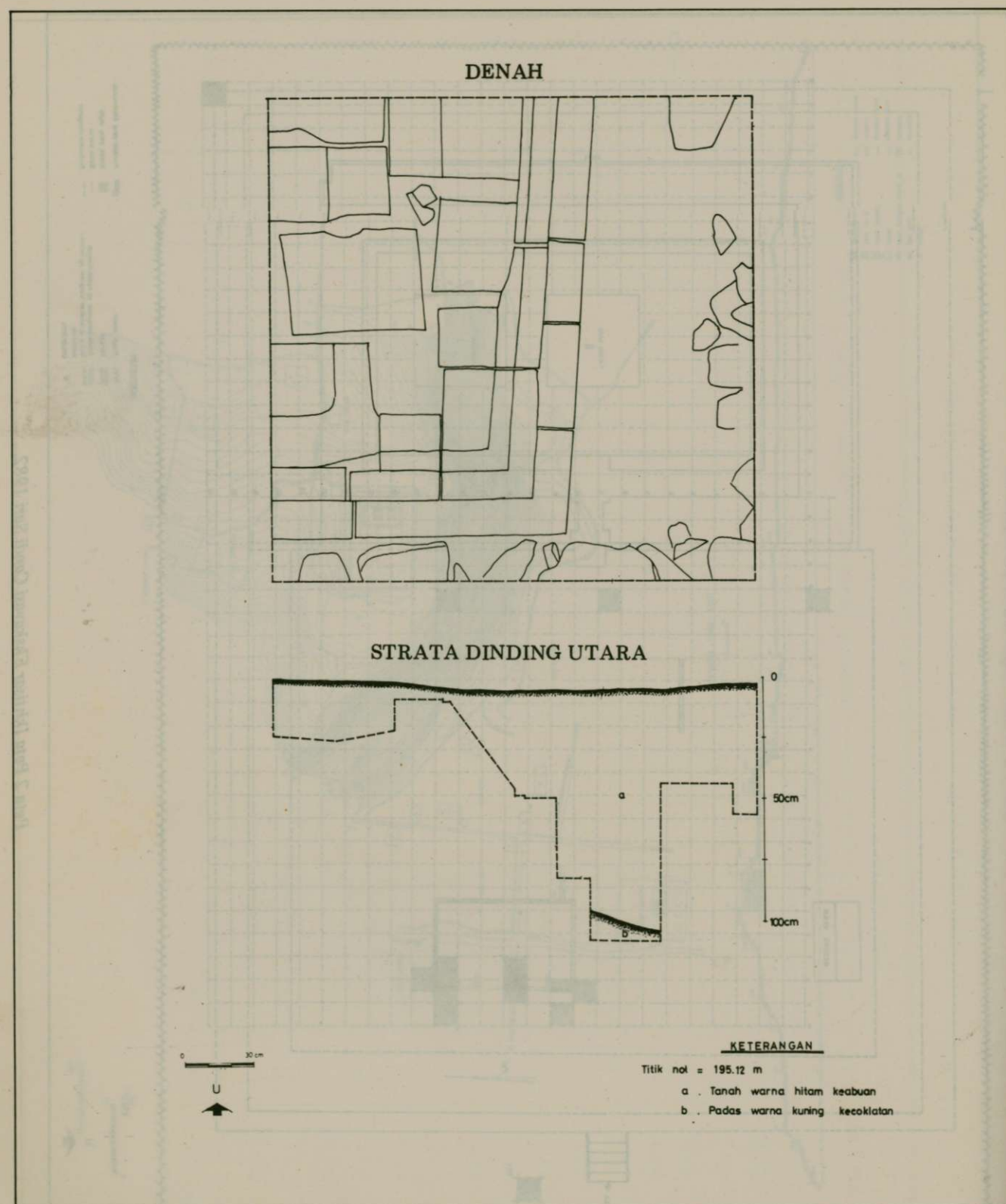
No.	KOTAK	GERABAH					Struktur	Runtuhan	Lantai	Umpak	Arca	Kramik	Ket
		Tepian	Badan	Dasar	Cerat	Genteng							
1.	R26	—	—	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
2.	e9	—	—	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
3.	e16	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	mata kala
4.	u13	—	—	—	—	—	—	ada	ada	ada	—	—	—
5.	u16	2	5	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
6.	u17	1	3	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
7.	v10	—	—	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
8.	v11	—	1	—	—	—	ada	—	ada	—	—	—	—
9.	v13	—	—	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
10.	v16	—	5	—	—	—	ada	—	ada	—	—	—	—
11.	v17	2	16	—	—	—	ada	—	—	—	—	—	—
12.	w11	5	7	—	—	1	—	ada	—	—	—	—	—
13.	w16	—	4	—	—	—	—	ada	—	—	—	—	—
14.	TP I	—	34	—	1	—	ada	—	—	—	—	1	—
15.	e1	—	3	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
JUMLAH		10	78	—	1	1	ada	ada	ada	ada	1	1	—



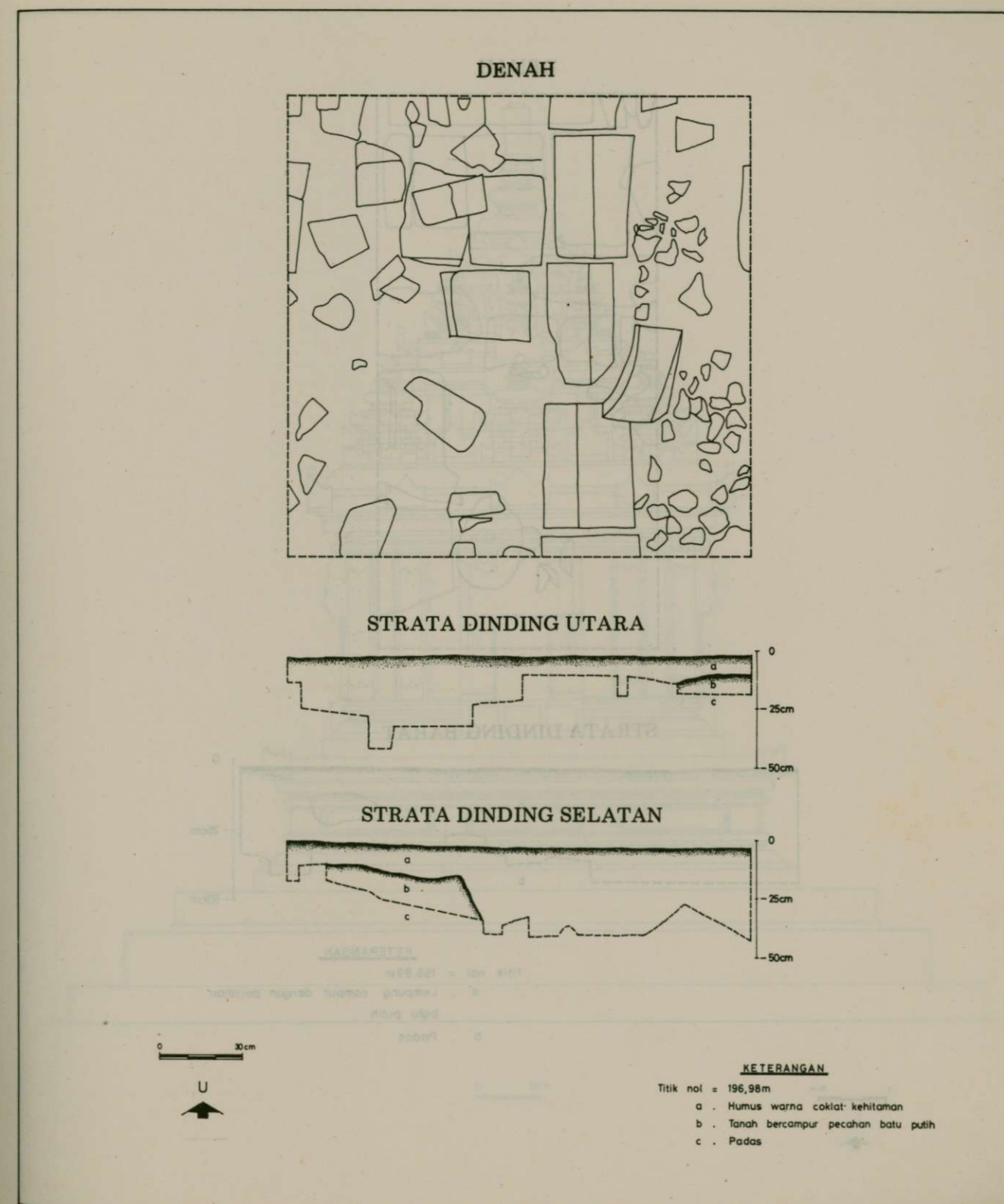
Peta 1 Peta Situasi Candi Sari dan sekitarnya.



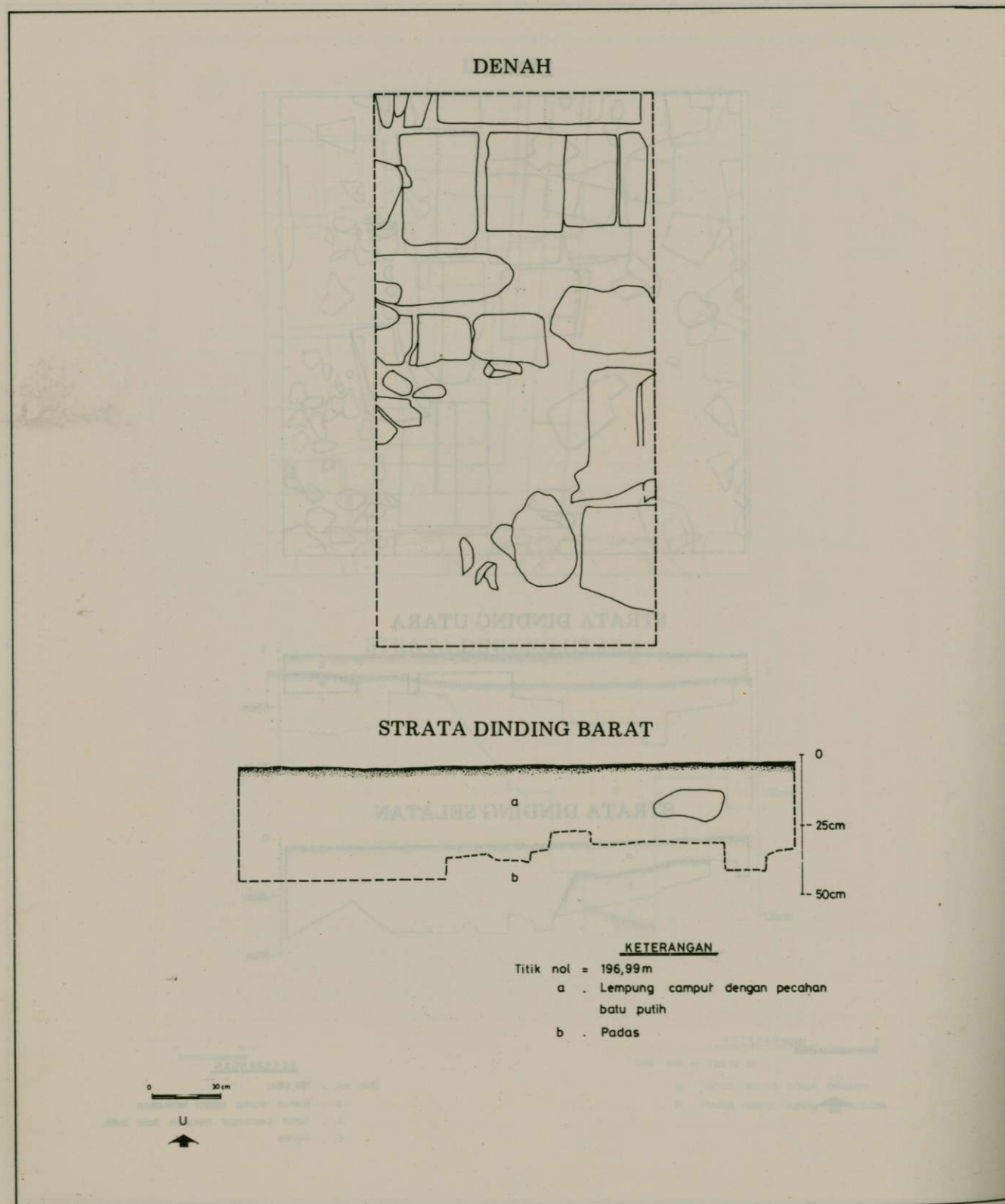
Peta 2 Peta Ikhtisar Ekskavasi Candi Sari 1982.



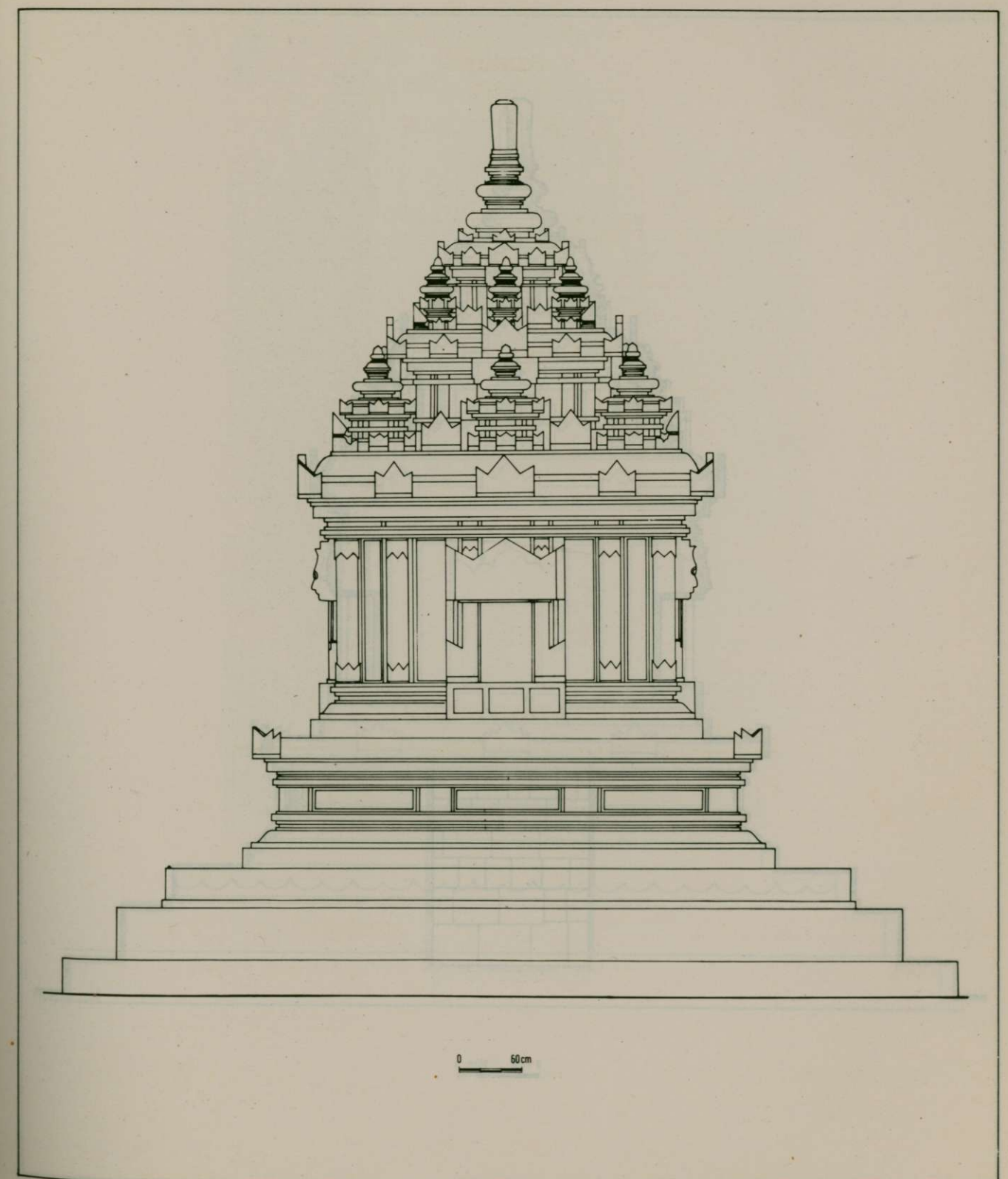
Gambar 1 Denah dan Potongan Kotak R26 serta Strata Dinding Utara, Ekskavasi Candi Sari.



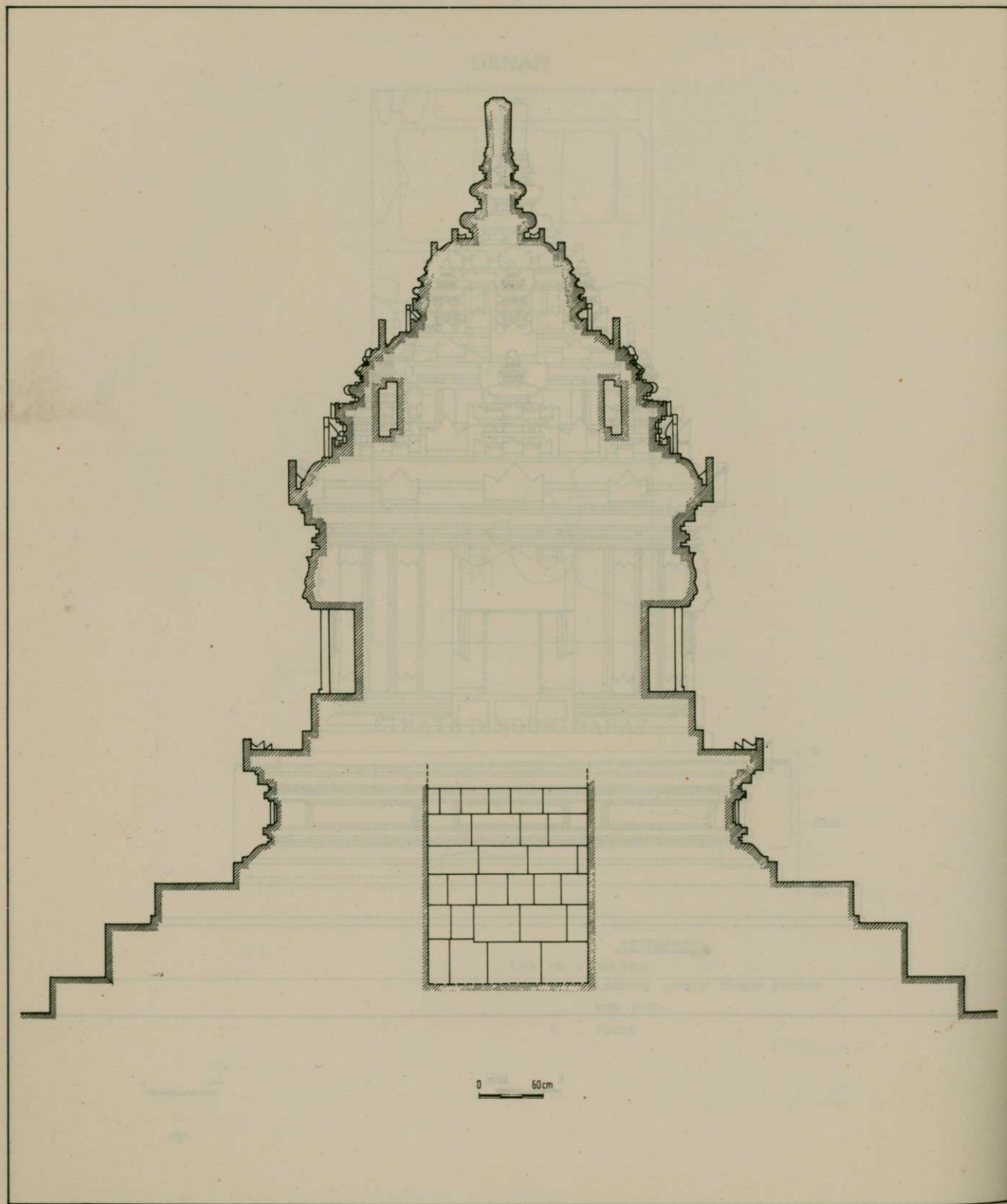
Gambar 2 Denah dan Potongan Kotak v13, Ekskavasi Candi Sari.



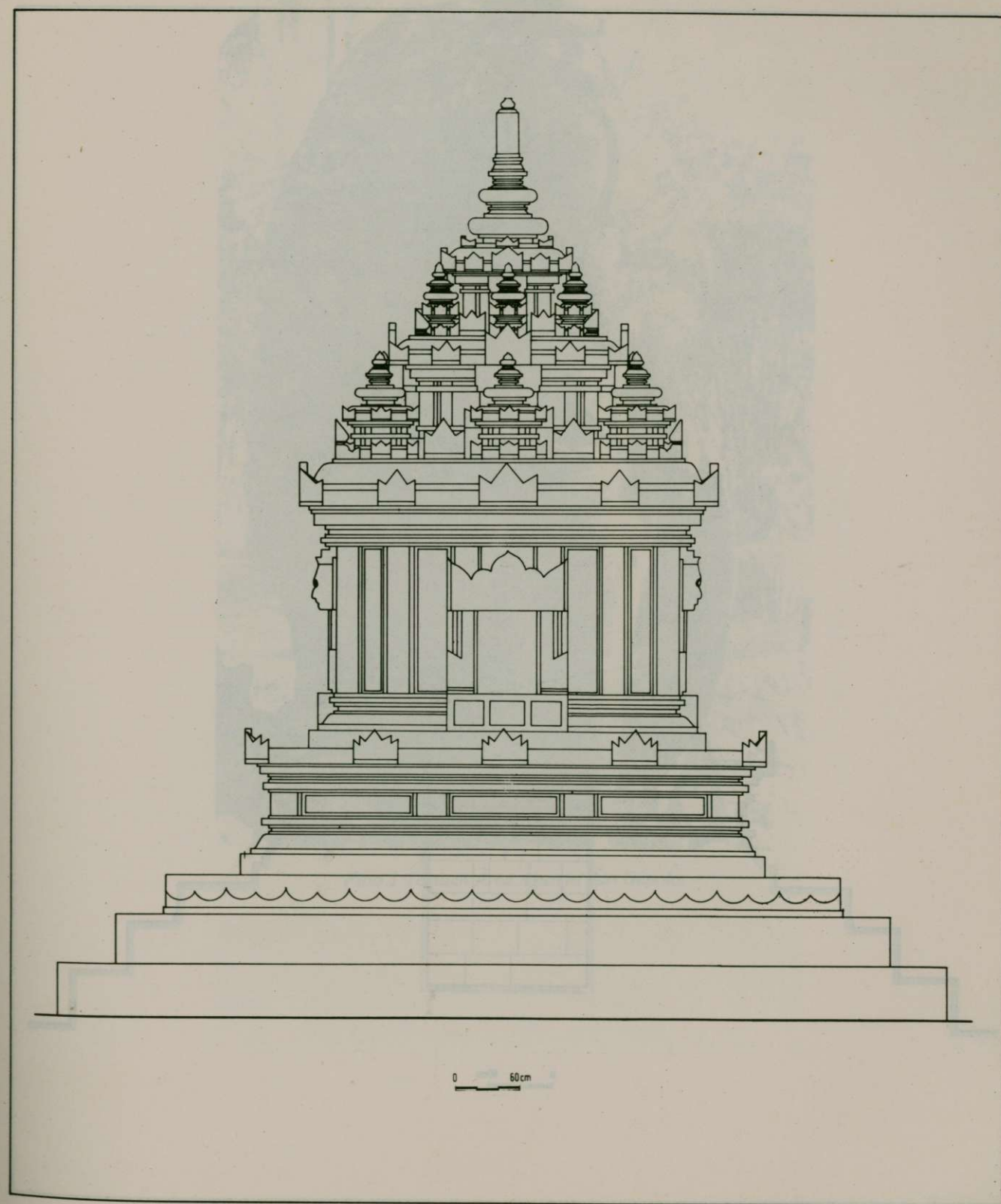
Gambar 3 Denah dan Potongan Kotak v17, Ekskavasi Candi Sari.



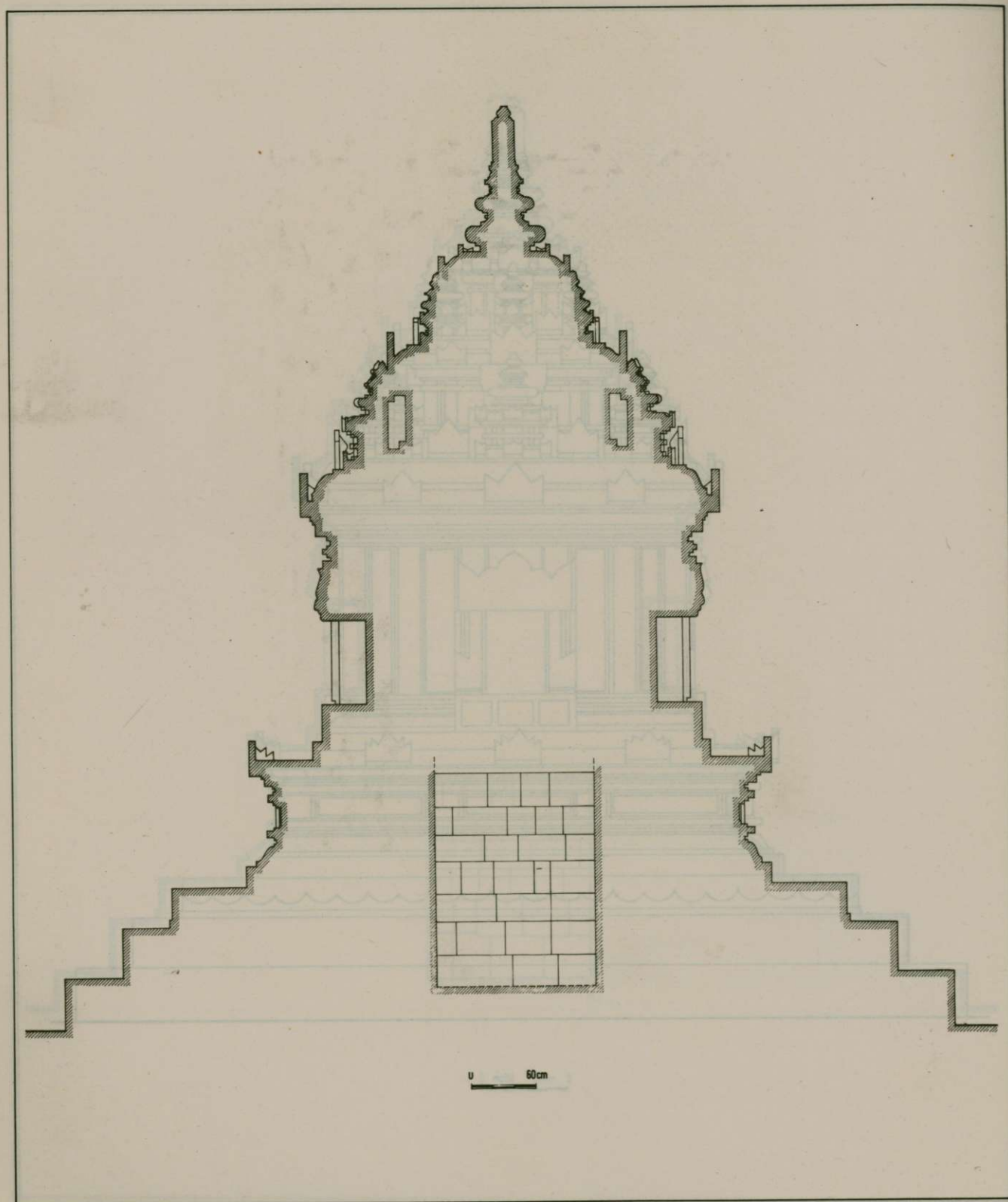
Gambar 4 Candi Sari I dilihat dari Depan.



Gambar 5 Potongan Utara - Selatan Candi Sari I.



Gambar 6 Candi Sari II, Tampak dari Utara.



Gambar 7 Potongan Utara - Selatan Candi Sari II.



Foto 1 Temuan Arca Agastya dari Gepolo.



Foto 2 Temuan Arca Ganeca dari Gepolo.

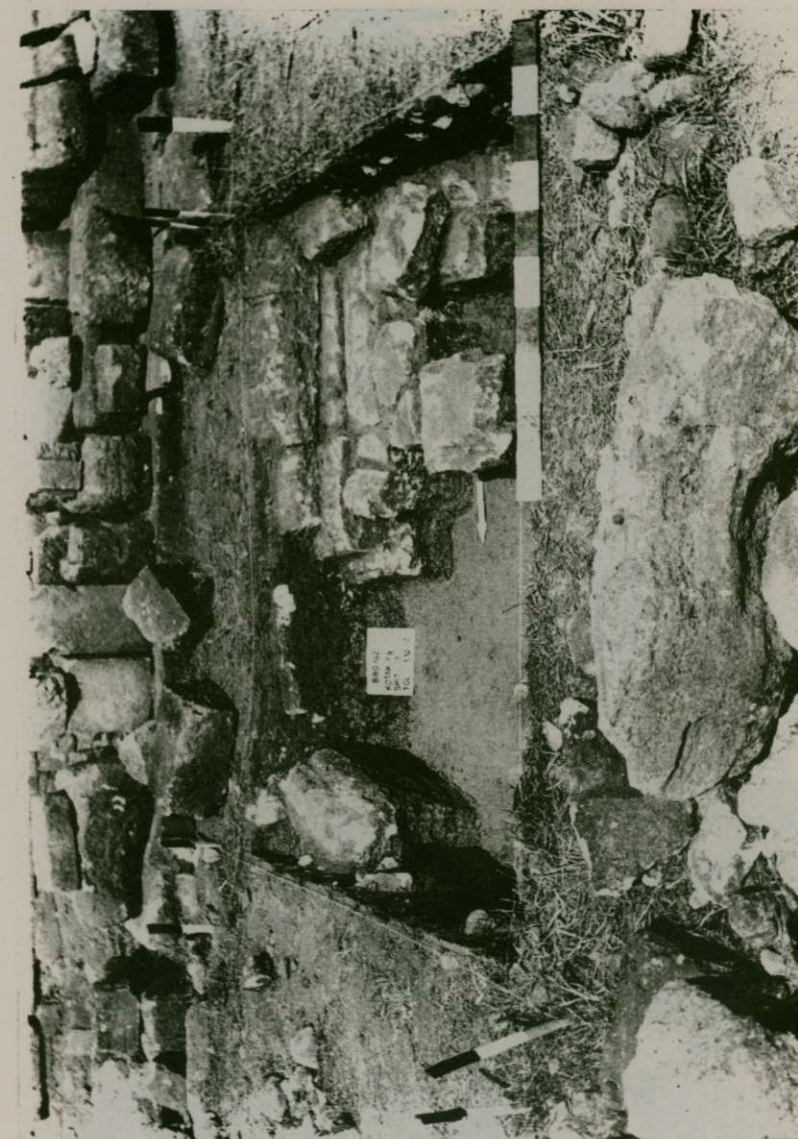


Foto 3 Kotak e9 dilihat dari Arah Barat.

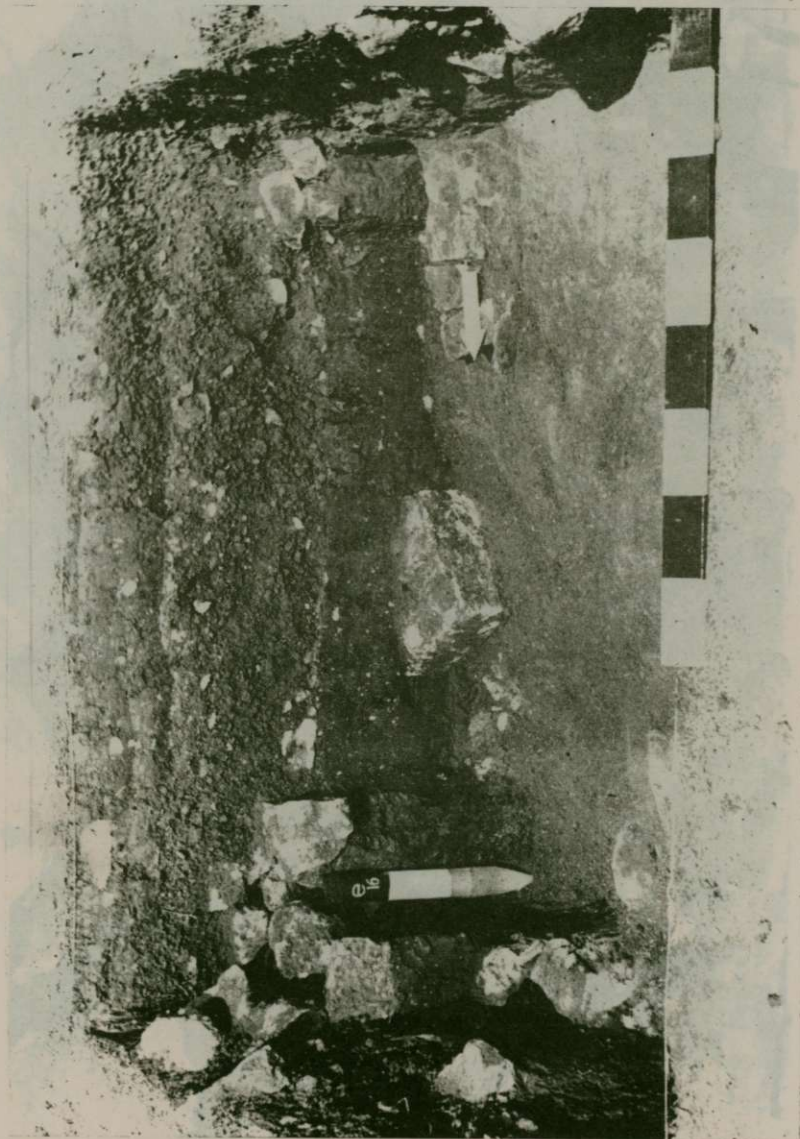


Foto 4 Kotak e16 Dilihat dari Arah Barat

Foto 5 Kotak Test Pit Dilihat dari Arah Barat

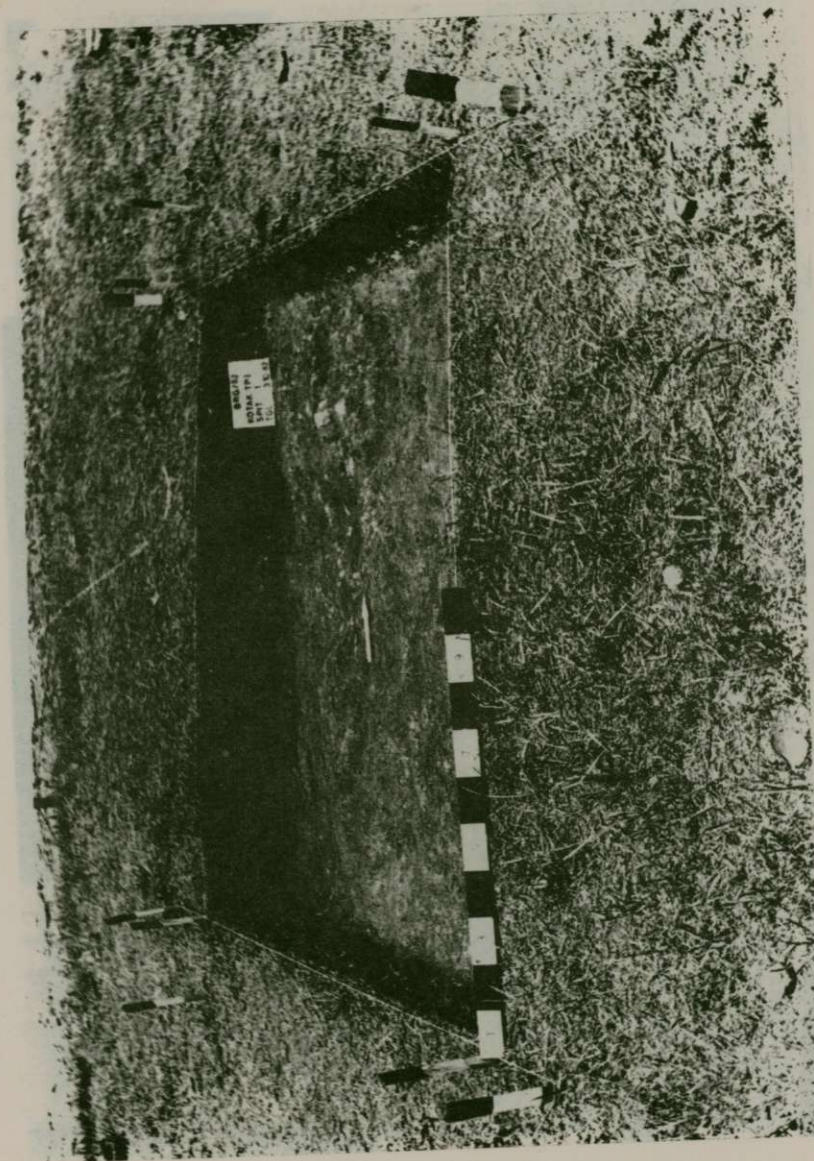


Foto 5 Kotak Test Pit Dilihat dari Arah Barat.



Foto 6 Kala dengan Rahang Bawah pada Candi Sari.



Foto 7 Bentuk Hiasan Simbar pada Candi Sari.



Foto 8 Salah Satu Bidang Candi Sari dengan Hiasan Kertas Tempel.

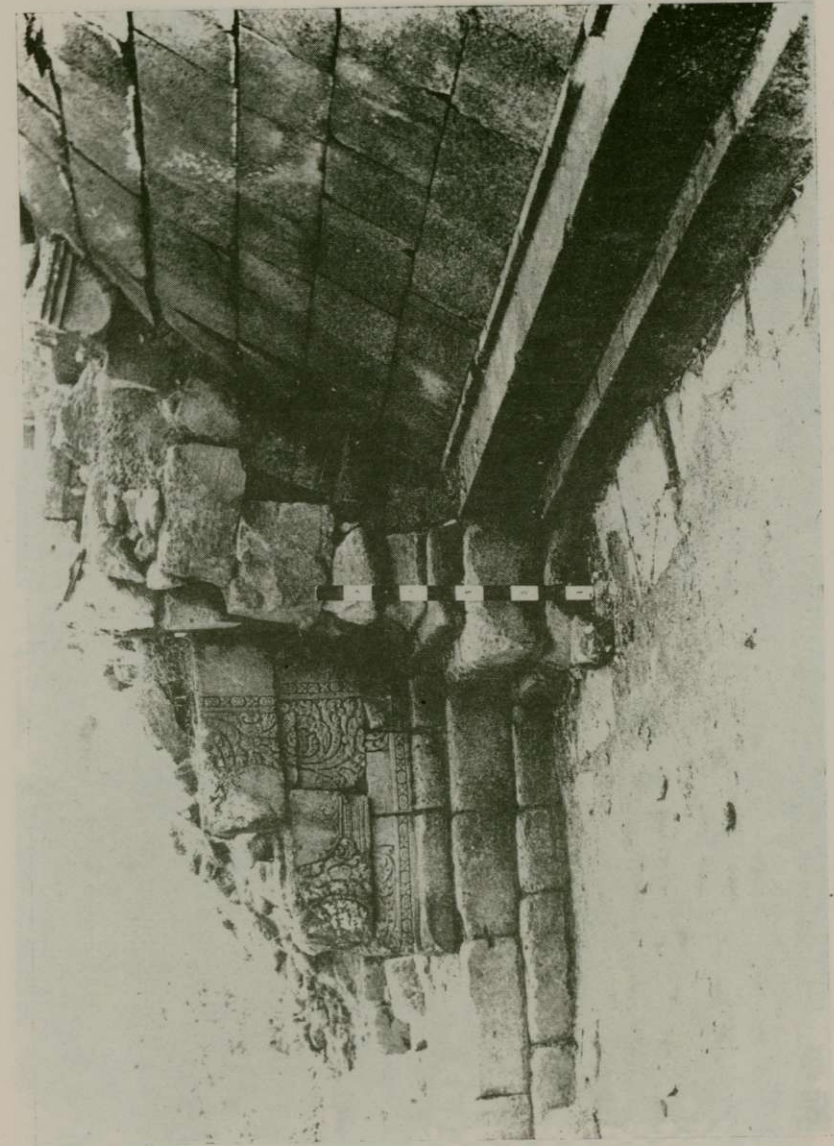


Foto 9 Hiasan Kumbha pada Pipi Tangga Bagian Luar.



Foto 10 Motif Sangkha pada Bidang Datar.

Foto 8 Salah Satu Bidang Candi Sari dengan Motif Keras Tempal.



Foto 11 Temuan Arca Dewa Candi Sari.



Foto 12 Temuan Arca Dewa Candi Sari.



Foto 13 Temuan Arca Dewi Sri Candi Sari.